

ARAH KIBLAT PEMAKAMAN RADEN FATTAH DI DEMAK

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata 1 (S1)



Oleh :

Munfiqotul Aliyah

NIM :1502046105

**PRODI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

Prof. Dr. H. Muslich Shobir, MA

Wahyu Asri Dalam I/ AA.44, Ngaliyan Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Munfiqotul Aliyah

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah saya mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : **Munfiqotul Aliyah**

NIM : **1502046105**

Judul Skripsi : **ARAH KIBLAT KOMPLEK PEMAKAMAN RADEN**

FATTAH DI DEMAK

Dengan ini saya mohon kepada Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Semarang, 25 Mei 2021

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Muslich Shobir, MA

NIP. 19560630 198103 003

Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag

Jl. Raya Bukit Bringin Barat Kav. C. 131

Perumnas Bukit Bringin Lestari, Ngaliyan, Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Munfiqotul Aliyah

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : **Munfiqotul Aliyah**

NIM : **1502046105**

Judul Skripsi : **ARAH KIBLAT KOMPLEK PEMAKAMAN RADEN**

FATTAH DI DEMAK

Dengan ini saya mohon kepada Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamualaikum. Wr. Wb

Semarang, 05 April 2021

Pembimbing II


Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag.

NIP. 19720512 199903 1003

MOTTO

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (١٤٩)

Artinya: “Dan dari mana saja kamu (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah : 149)¹

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Women*, (Bandung : Syaamil Quran, t.th), hlm.23.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya cintai dan saya sayangi yakni:

1. Kedua orang tua saya bapak Imron Rosyadi dan ibu Khofifah yang selalu menjadi motifasi saya untuk tidak pernah menyerah, terimakasih atas do'a-do'a yang terus mengalir untukku, dan terimakasih banyak untuk segala hal yang telah diberikan baik berupa materi atau apapun itu, yang saya yakin tidak bisa membalasnya.
2. Untuk kakak saya Muhammad Azka terimakasih atas dukungan dan nasehat2nya.
3. Untuk sahabat dan teman saya yang selalu ada disisi saya. Saya bahkan tidak bisa menjelaskan betapa bersyukurya saya memiliki kalian dalam hidup saya. Ada beberapa perasaan yang menghangatkan hati saya: cinta, inspirasi dan syukur. Dan sungguh menakjubkan bagaimana kalian memberi saya semua hal di atas dan pada akhirnya saya merasa sangat berterima kasih kepada kalian.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan karya penulis sendiri dan belum pernah ditulis ataupun diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 05 April 2021

Deklarator



Munfiqotul Aliyah

NIM 1502046105

PEDOMAN TRANSLITERASI²

A. Konsonan

ء = ‘	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ھ = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

َ-	A
ِ-	I
ُ-	U

²Tim Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang, “*Pedoman Penulisan Skripsi*”, (Semarang : Basscom Multimedia Grafika, 2012), hlm. 61.

C. Diftong

اي	Ay
او	Aw

D. Syaddah (ّ-)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطّبّ *at-thibb*.

E. Kata Sandang (... ال)

Kata Sandang (... ال) ditulis dengan *al*... misalnya الصّناعه = *al-shina'ah*. *Al*-ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbuthah (ة)

Setiap *ta' marbuthah* ditulis dengan “h” misalnya المعيشه الطبيعيه = *al-ma'isyah al-thabi'iyah*.

ABSTRAK

Pada tahun 2010 arah kiblat Masjid Agung Demak dilakukan pengecekan ulang menggunakan *Rasdhul kiblat* tahunan yang jatuh pada tanggal 15-16 Juli pukul 16.27 WIB (hari dimana saat matahari berada tepat di atas Ka'bah sehingga bayangan menunjuk ke arah kiblat). Dari hasil pengecekan ulang tersebut diketahui bahwa arah kiblat Masjid Agung Demak kurang $12^{\circ} 1'$ ke arah utara. Sebelah utara Masjid Agung Demak terdapat kompleks pemakaman yang antara lain ada makam Raden Fattah.

Untuk arah kiblat kompleks pemakaman Raden Fattah sendiri, belum diketahui apakah arah kiblat yang dipergunakan itu mengikuti bangunan Masjid Agung Demak atau tidak. Jika mengikuti arah kiblat Masjid Agung Demak maka ada kemungkinan arah kiblat kompleks pemakaman Raden Fattah juga tidak sesuai arah kiblat, yakni kurang $12^{\circ} 1'$ ke arah utara. Apabila tidak mengikuti arah kiblat Masjid Agung Demak maka perlu pengecekan ulang tentang arah kiblat kompleks pemakaman Raden Fattah, apa sudah sesuai arah kiblat atau tidak.

Menghadapkan jenazah ke arah kiblat ketika pengebumiannya adalah sebuah keutamaan. Sebagaimana Rasulullah dan para sahabat ketika dimakamkan, jasad mereka dihadapkan ke arah kiblat. Syafi'iyah, Hanafiyyah dan Imamiyyah berpendapat bahwa hal tersebut menjadi sebuah kewajiban. Sedangkan Hanabilah dan Malikiyyah mengatakan sunnah.

Penelitian ini bersifat Lapangan (*field reseach*) di mana data primernya adalah hasil wawancara dengan pihak Masjid Agung Demak. Data sekundernya adalah seluruh dokumentasi berupa buku, artikel, tulisan, makalah, dan semua yang berkaitan dengan objek penelitian. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode analisis isi (*content analisis*).

Raden Fattah adalah pendiri Kesultanan Demak yang memerintah tahun 1475-1518. Makam Raden Fattah berada di sebelah utara Masjid Agung Demak, karena dilihat dari beberapa aspek yang mendasari diantaranya *Pertama* aspek Pemerintahan. *Kedua* aspek Adabiyah dan *Ketiga* Aspek Filosofis.

Sejarah pengukuran arah kiblat kompleks pemakaman Raden Fattah tidak lepas dari sejarah arah kiblat Masjid Agung Demak, karena bangunan kompleks pemakaman Raden Fattah mengikuti arah bangunan Masjid Agung Demak

Dari hasil penelitian pengecekan ulang arah kiblat pada tanggal 16 Juli 2020 pukul 16.27 WIB, dengan menggunakan metode Rasdhul Kiblat, maka kompleks pemakaman Raden Fattah kurang $12^{\circ} 1'$ ke arah utara. Yang mana pergeseran 1 derajat di daerah Indonesia yang berada di katulistiwa akan menyebabkan kemelencengan 111 derajat dari kota Makkah. Namun dalam hal ini kompleks pemakaman Raden Fattah tidak perlu dibongkar ulang walaupun arah kiblatnya tidak sesuai.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan pemahaman kepada manusia atas hal yang tidak diketahuinya dari alam ciptaan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW yang diutus ke dunia untuk membawa rahmat di seluruh alam semesta. Demikian juga shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada para sahabat Nabi Muhammad SAW yang pemikirannya banyak dijadikan rujukan oleh para generasi selanjutnya sampai hari akhir nanti.

Rasa syukur yang tiada terhingga yang selalu penulis panjatkan ke *hadirat* Allah SWT yang telah memberikan *inayah* kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: **Arah Kiblat Komplek Pemakaman Raden Fattah di Demak** dengan lancar tanpa ada halangan yang memberatkan selama dalam proses penulisan.

Penulis menyadari bahwa penulis adalah mahluk biasa yang lemah dan tidak luput dari kesalahan, sehingga dalam seluruh proses pembuatan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik tanpa kendala suatu apapun.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mohamad Arja Imroni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin kepada

penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan fasilitas selama perkuliahan.

4. Bapak Moh. Khasan, M. Ag selaku Ketua Jurusan/Program Studi Ilmu Falak pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang serta seluruh Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Bapak KH. Slamet Hambali, M.Si dan Bapak Ahmad Fuad AlAnshary selaku dosen wali yang telah memberikan nasihat dan bimbingan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Bapak Prof. Dr. H. Muslich, MA. selaku Dosen pembimbing I yang telah memotivasi, menginspirasi, memberikan pengarahan, maupun nasihat demi kebaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
7. Bapak Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan dukungan dan pengarahan demi kelancaran pelaksanaan skripsi ini.
8. Segenap staf Tata Usaha Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
9. Mama dan Mimi (Imron Rosyadi dan Khofifah) selaku orang tua yang selalu menjadi motivator terbesar bagi penulis menyelesaikan skripsi untuk meraih gelas Sarjana di UIN Walisongo Semarang. Mereka yang tiada hentinya selama ini memberikan semangat, dorongan, nasihat, kasih sayang, dan do'a yang senantiasa tidak terputus. Serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga penulis selalu kuat menjalani hidup.

10. Kakak saya satu-satunya Muhammad Azka yang selalu mendukung apa yang saya lakukan, dan selalu menasehati saya.
11. Ketua takmir Masjid Agung Demak dan para staf Masjid Agung Demak yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian skripsi yang berkaitan dengan arah kiblat kompleks pemakaman Raden Fattah.
12. Bapak Ainul Muthoo'in, S.Ag selaku sekertaris takmir Masjid Agung Demakyang telah memberikan bimbingan, masukan dan ilmunya ketika penulis melakukan penelitian.
13. Sahabat-sahabat saya Ayu Azka Azkiya, Ulil Albab Ar-Rahmat, Melinda Wahyu Lestari, Rina Tho'in, Laelatul Lutfiah, Ayu Novia Syifa Alifa. yang selalu ada ketika senang maupun sedih, selalu mendo'akan dan memotivasi saya untuk segera menyelesaikan studi S1 saya.
14. Sahabat dan teman-teman satu angkatan Ilmu Falak, mereka yang selalu memotivasi, dan mendo'akan saya. Khususnya Mardiatius Sholihah, Siti Musri'ah M. Yang telah meluangkan waktu mereka untuk membantu saya dalam mengerjakan skripsi.
15. Teman-teman pondok Mu'allimat, teman-teman Ma'had walisongo, teman-teman kost saya baik dulu-dulu maupun kost yang sekarang yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu memberi dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis.
16. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu secara langsung maupun tidak langsung yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis. Penulis berdo'a semoga seluruh amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini diterima oleh Allah SWT. serta mendapat balasan yang lebih baik. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan yang

disebabkan keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
Motto.....	iii
Persembahan	Error! Bookmark not defined.
DEKLARASI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I	2
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
A. ARAH KIBLAT.....	1
a. Pengertian Arah Kiblat	1
b. Dasar Hukum Arah kiblat.....	4
B. PEMAKAMAN.....	7
BAB III.....	1

A. Sejarah Raden Fattah dan Masjid Agung Demak.	1
B. Sejarah Berdirinya Komplek Pemakaman Raden Fattah dan sejarah Pengukuran Arah Kiblat Komplek Pemakaman Raden Fattah	6
C. Gambaran Umum Masjid Agung Demak	10
BAB VI	1
HASIL PENGUKURAN DAN ANALISIS ARAH KIBLAT PADA KOMPLEK PEMAKAMAN RADEN FATTAH DI DEMAK	1
A. Metode Yang Digunakan Mengukur Arah Kiblat Komplek Pemakaman Raden Fattah	1
B. Analisis Arah Kiblat Komplek Pemakaman Raden Fattah Di Demak	10
BAB V	17
A. Kesimpulan	17
B. Saran	18
C. Penutup	18
DAFTAR PUSTAKA	18
LAMPIRAN – LAMPIRAN	23

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penentuan arah kiblat semakin mudah dilakukan. Akan tetapi karena pemahaman definisi arah menghadap kiblat yang variatif secara fiqih, maka pada ranah pemahaman masyarakat penentuan arah kiblat menjadi ramai dipermasalahkan, apakah harus benar-benar menghadap kiblat menuju ke bangunan Ka'bah atau cukup arah menuju ke Ka'bah. Pada awal tahun 2010 muncul isu pergeseran arah kiblat akibat pergeseran lempengan bumi dan adanya gempa bumi. Terkait permasalahan tersebut, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Pusat mengeluarkan Fatwa MUI No. 3 Tahun 2010 tentang kiblat Indonesia arah barat yang kemudian direvisi dengan Fatwa MUI No. 5 Tahun 2010 tentang arah kiblat yang secara substansial memberikan pemahaman perlu adanya perhitungan arah kiblat, bukan hanya sekedar arah barat.¹

Pada tahun 2010 arah kiblat Masjid Agung Demak dilakukan pengecekan ulang menggunakan *Rasdhul kiblat* tahunan yang jatuh pada tanggal 15-16 Juli pukul 16.27 WIB (hari dimana saat matahari berada tepat di atas Ka'bah sehingga bayangan menunjuk ke arah kiblat). Pengecekan ulang arah kiblat di Masjid Agung Demak dihadiri oleh tim Hisab Rukyah Jawa Tengah, di antaranya Ahmad Izzudin dan Slamet Hambali bersama Badan Hisab Rukyah Demak. Pengukuran ulang ini disaksikan para kiyai takmir Masjid, termasuk ketua umum takmir Muhammad Asyiq, yang juga Wakil Bupati Demak pada waktu itu. Dari hasil pengecekan ulang tersebut diketahui bahwa arah kiblat Masjid Agung Demak kurang 12° 1' ke

¹Ahmad Izzudin, "Metode Pengukuran Arah Kiblat dan Akurasinya" Materi ini disampaikan pada AICIS IAIN Sunan Ampel Surabaya (Surabaya : 2012).

arah Utara. Dengan posisi Masjid Agung Demak data lintang $6^{\circ} 53' 40.3''$ LS, bujur $110^{\circ} 38' 15.3''$ BT, azimuth kiblatnya adalah $294^{\circ} 25' 39.4''$ atau $24^{\circ} 25' 39.4''$ dari arah Barat ke Utara. Namun pada awal Januari 2012 takmir Masjid Agung Demak, berdasarkan kesepakatan Tim Sembilan, menyatakan sepakat mengembalikan posisi saf arah kiblat Masjid Agung Demak seperti semula sebagaimana dulu saat dibuat Walisongo.²

Mengenai perpindahan arah kiblat Masjid Agung Demak ada yang setuju dan ada juga yang tidak setuju, banyak dari kalangan masyarakat, kiyai atau ulama yang tidak menyetujui perpindahan arah kiblat terhadap Masjid Agung Demak seperti para kiyai sepuh di Demak dan luar Demak termasuk KH. Maimun Zubair, menghendaki arah kiblat Masjid Agung Demak untuk dikembalikan seperti semula, dikarenakan penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak dilakukan oleh Wali, yakni Sunan Kalijaga dengan cara melihat menyentuh langsung dengan tangan kiri memegang Masjid Agung Demak dan tangan kanannya memegang Masjidil Haram Makkah.³

Di sebelah utara Masjid Agung Demak terdapat kompleks pemakaman yang antara lain ada makam Raden Fattah. Komplek pemakaman ini juga sering disebut masyarakat sebagai pemakaman Kesultanan Bintoro Demak atau Kesultanan Demak. Di sini tidak hanya ada makam Raden Fattah saja, tapi dalam satu komplek pemakaman ini terdapat makam dari sultan–sultan Demak dan para abdinya. Selain makam para sultan, di sini juga ada makam para pangeran dan istri.

Untuk arah kiblat komplek pemakaman Raden Fattah sendiri, belum diketahui apakah arah kiblat yang dipergunakan itu mengikuti bangunan Masjid Agung

² Ahmad Munif, “*Kontroersi Fiqih Arah Kiblat: Studi Kompatif Atas Fiqih-Mitologis Dan Fiqih-Falak Di Masjid Agung Demak*”, *Isti'dal*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2014, hlm, 42.

³ <https://www.kcdnews.com/2016/05/mitos-arrah-kiblat-masjid-agung-demak.html> diakses pada tanggal 02 Februari 2020 pada jam 21.00.

Demak atau tidak. Jika mengikuti arah kiblat Masjid Agung Demak maka ada kemungkinan arah kiblat kompleks pemakaman Raden Fattah juga tidak sesuai arah kiblat, yakni kurang 12° 1' ke arah utara. Apabila tidak mengikuti arah kiblat Masjid Agung Demak maka perlu pengecekan ulang tentang arah kiblat kompleks pemakaman Raden Fattah, apa sudah sesuai arah kiblat apa tidak.

Para ahli fikih Islam terbagi menjadi dua golongan dalam menghukumi hal di atas. *Pertama*, posisi mayat wajib menghadap ke arah kiblat. Golongan ini adalah dari kebanyakan ulama' Syafi'iyah (pengikut Imam Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, w. 204 H) dan Hanabilah (pengikut Imam Ahmad Muhammad Ibn Hanbal, murid Ibn Abbas dan Al-Imam Al-Syafi'i, w. 241 H)⁴. *Kedua*, para ulama' Malikiyyah (pengikut Imam Malik bin Anas, w. 179 H) dan Khanafiyah yang berpendapat bahwa tata cara tersebut hanya bersifat sunah saja dan tidak wajib.⁵

Secara umum semua pendapat harus menghadap kiblat baik wajib maupun sunah. Landasannya adalah hadits Rasulullah SAW., yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan At-Tirmidzi :

عن عمير ابن قتادة الليثي – وكانت له صاحبة . قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الكعبة قبلتكم احياء وامواتا

“*Dari Umair bin Qadatah Al-Lais/i – dan beliau mempunyai istri. Rasulullah SAW bersabda : ka'bah merupakan kiblat kamu, baik dalam masa hidup maupun setelah mati*”.⁶

⁴ Baca: Abdul Rahman Al-Jaziri, *Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah*, (Beirut: Dar AlKutub Al-'Ilmiyyah, t. t.), hlm. 485-486. Lihat juga dalam kitab terkenal karangan Taqiyuddin Abi Bakr Ad-Damsyiqy, *Kifayat Al-Akhyar*, (Semarang: Toha Putra, t. t.), juz. I, hlm. 168-169.

⁵ Muhammad Ali As-Saabuni, *Rawai'ul Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Minal Qur'an* (Jakarta : Dinamika Berkah Utama, t. t.). 124

⁶HR. Imam Abu Daud nomor 7.875, Imam an Nasa-i juz 2, hlm. 165.

Hukum sunah menghadap kiblat ini berlaku dalam berbagai kondisi dan situasi. Dalam keadaan darurat pun sunah menghadap kiblat tetap berlaku. Disebutkan bahwa apabila terdapat seseorang yang meninggal di atas kapal dan kapal tersebut tidak menemukan daratan sehingga tidak dapat menguburkannya, serta ditakutkan akan membusuk di kapal tersebut. Maka mayat boleh dihanyutkan dengan cara memiringkan badannya terlebih dahulu sehingga diperkirakan menghadap ke arah kiblat, lantas dilepas ke laut lepas.⁷

Sebagaimana salat fardu, menghadap arah kiblat merupakan salah satu syarat sahnya salat terkecuali bagi orang-orang yang tidak mampu atau dalam keadaan sakit.⁸ Menurut penulis tidak hanya pada salat yang diwajibkan menghadap arah kiblat tetapi pada pemakaman jenazah muslim. Mengingat masyarakat Indonesia mayoritas menganut madzhab Syafi'i yang mengatakan bahwa menghadapkan jenazah muslim ke arah kiblat merupakan sebuah kewajiban.

Penulis memilih kompleks pemakaman Raden Fattah sebagai objek penelitian karena jika dilihat keakurasian Masjid Agung Demak sendiri seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa arah kiblat Masjid Agung Demak kurang akurat atau bisa dikatakan sangat melenceng, yakni 12° 1' ke arah utara. Oleh karena itu penulis tertarik ingin mengangkat hal tersebut apakah arah kiblat kompleks pemakaman Raden Fattah arah kiblatnya mengikuti arah kiblat Masjid Agung Demak. Deskripsi ini penulis

⁷ Muhammad Al-Maghribi, *Mawahib Al-Jalil Li Syarkhi Mukhtasar Khalil*, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, t. t.), juz. II, hlm 77.

⁸ Pendapat Jumhur ulama' dalam kitab Ibnu Rusyd, *Bidayat Al-Mujtahid Wa Nihayat AlMuqtasid*, (Beirut: Dar AlKutub Al-'Ilmiyyah, t. t.), juz. II, hlm. 115. Dalam tafsirnya, Ali AsShabuni mengatakan wajib hukumnya menghadapkan wajah kita ketika sedang melaksanakan salat, baik dalam keadaan salat safar ataupun salat hadlir. Safar berarti ketika orang sedang melakukan salat ketika bepergian dan atau di atas kendaraan. Dan salat hadlir berarti salat dalam keadaan waktu yang leluasa, tidak bepergian. Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwat At-Tafasir*, (Beirut: Dar Al-Qur'an Al-Karim, 1981), hlm. 104.

ingin mengetahui sejarah berdirinya komplek pemakaman Raden Fattah dan sejarah pengukuran arah kiblatnya.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, setidaknya ada tiga rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan utama dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya komplek pemakaman Raden Fattah di Demak?
2. Bagaimana sejarah pengukuran arah kiblat komplek pemakaman Raden Fattah di Demak?
3. Berapa besar keakurasian arah kiblat pada komplek pemakaman Raden Fattah di Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

1. Mengetahui sejarah berdirinya komplek pemakaman Raden Fattah.
2. Mengetahui sejarah pengukuran arah kiblat pada komplek pemakaman Raden Fattah.
3. Mengetahui bagaimana keakurasian arah kiblat di komplek pemakaman Raden Fattah.

Di samping itu, diharapkan pembaca dan khususnya penulis mendapatkan beberapa manfaat dari penulisan ini, antara lain :

1. Mengetahui pentingnya sebuah pemakaman muslim yang menghadap kiblat.
2. Mengetahui pentingnya sejarah yang ada di Indonesia khususnya Jawa.
3. Berharap kelak bisa sebagai sebuah karya ilmiah, yang selanjutnya dapat menjadi sebagai rujukan bagi para peneliti di kemudian hari.
4. Diharapkan dapat membantu masyarakat yang akan menguburkan jenazah. Karena mereka memiliki patokan arah kiblat yang jelas.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustakanya sendiri ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dibahas di antaranya yakni;

Skripsi ditulis oleh Muhammad Mannan Ma'nawi, dengan judul *Studi Analisis Metode Penentuan Arah Kiblat Maqbarah BHRD Kabupaten Rembang*. Skripsi itu menjelaskan BHRD kabupaten Rembang dalam melakukan perhitungan dan pengecekan arah kiblat *maqbarah-maqbarah* yang berada di Rembang menggunakan metode kontemporer/modern, BHRD Kabupaten Rembang tidak memanfaatkan perhitungan dalam berbagai kitab falak klasik. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan data-data yang dihasilkan dari GPS, lintang dan bujur ka'bah menggunakan data yang terbaru. BHRD Rembang juga menggunakan kompas sebagai alat bantu pengukuran.⁹

Kathon Bagus Kuncoro menulis sebuah skripsi yang berjudul *Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani*. Skripsi ini menjelaskan masyarakat sekitar menentukan arah kiblat pemakaman hanya berdasarkan kira – kira. Mereka mengira – ngira dengan mencontoh arah kiblat makam yang sudah ada dan juga arah kiblat Masjid yang jaraknya dekat dengan komplek pemakaman. Setelah dilakukan penelitian ditemukan banyak makam yang melenceng arah kiblatnya jika diukur menggunakan metode Imam Nawawi.¹⁰

Analisis Kontroversi Dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak Tesis yang ditulis oleh Ahmad Munif ini menjelaskan bagaimana terjadi permasalahan terkait arah kiblat Masjid Agung Demak. Ada dua kelompok yang berpendapat mengenai masalah ini. Pertama, kelompok yang berpendapat agar saf arah kiblat Masjid Agung Demak diubah dan memiliki dua dasar pokok, dalil yang

⁹ M. Mannan Ma'nawi, Skripsi, “*Studi Analisis Metode penentuan Arah Kiblat Maqbarah BHRD Kabupaten Rembang*”, (Semarang : IAIN WALISONGO, 2011)

¹⁰ Kathon Bagus Kuncoro, skripsi, “*Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani*”, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

pertama adalah dasar dari sisi fiqhiyah, dan dasar pokok yang kedua adalah dilihat dari sisi sains ilmu falak. Kelompok yang Kedua, menghendaki saf arah kiblat Masjid Agung Demak dikembalikan seperti semula. Kelompok ini juga mempunyai dua dasar utama, pertama dari sisi fiqhiyah dan yang kedua dilihat dari sisi sosio-mitologis.¹¹

Skripsi yang ditulis oleh Hasna Tuddar Putri berjudul *Pergulatan Mitos Dan Sains Dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak)*. Skripsi ini menjelaskan konsep fikih dalam menentukan arah kiblat digunakan oleh masyarakat pengguna Masjid Agung Demak ialah bagi yang tidak melihat ka'bah secara langsung, maka cukup bagi mereka untuk menghadap *jihat al ka'bah*. Sedangkan untuk Indonesia juga cukup menghadap ke arah ka'bah bukan *ain al ka'bah*, dan sudah mencukupi syarat sahnya salat menurut fikih. Dan beberapa pandangan dari kalangan masyarakat Masjid Agung Demak menunjukkan bahwa meskipun bisa dibedakan, masing – masing ragam responsi tersebut tidaklah berdiri sendiri.¹²

E. Metode Penelitian

Adapun dalam penulisan skripsi ini metode-metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang relevan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian empiris atau *field research*, yaitu penelitian di lapangan yang merupakan tempat dan peristiwa nyata dalam masyarakat, yang mana penelitian ini dilakukan di kompleks pemakaman Raden Fattah di Demak.

¹¹ Ahmad Munif, Tesis, “*Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*”, (Semarang : IAIN Walisongo, 2013).

¹²Hasna Tuddar Putri, skripsi, “*Pergulatan mitos dan sains dalam penentuan arah kiblat (studi kasus pelurusan arah kiblat Masjid Agung Demak)*”, (Semarang : IAIN Walisongo, 2010)

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena jenis penelitian merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.¹³ Datang yang diperoleh berupa angka ini adalah hasil perhitungan arah kiblat makam di kompleks pemakaman Raden Fattah di Demak.

Penelitian ini juga bersifat kepustakaan (*library research*)¹⁴ yaitu penelitian yang dilakukan untuk menelaah kajian pustaka, baik berupa buku-buku, kitab-kitab, jurnal-jurnal, serta sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik yang dikaji.

2. Sumber Data

Menurut sumbernya data penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder.¹⁵

a. Data primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama yang diperoleh oleh peneliti. Data ini diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti.¹⁶ Yang menjadi data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan, dalam hal ini adalah arah kiblat dari data pemakaman yang ada.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu bahan yang memberikan penjelasan mengenai bahan primer berupa data-data yang dihasilkan atau dikumpulkan, disajikan, diolah oleh pihak lain yang berkaitan dengan pengukuran arah

¹³ Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif – Kuantitatif* (Malang : UIN Malang Press, 2008), hlm. 149.

¹⁴ Penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Lihat M. Iqbal Hasan, *pokok – pokok metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2002, hlm. 11.

¹⁵ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), Cet. Ke-5, hlm.5

¹⁶ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 19.

kiblat pemakaman. Adapun bahan pustaka yang menjadi data skunder dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang berhubungan dengan ilmu falak khususnya arah kiblat, sejarah dan juga fiqh jenazah yang lebih kepada pemakamannya.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode-metode pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian, yaitu:

a. Metode Wawancara

Yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Di mana peneliti mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang sasaran penelitian (responden) atau berhadapan muka dengan orang tersebut. Diharapkan dengan metode ini penulis dapat mendapatkan data langsung dari pengelola kompleks pemakaman Raden Fattah di Demak, serta berbagai info yang terkait dengannya.

b. Metode Observasi

Dalam hal ini penulis akan melakukan observasi lapangan terkait akurasi kompleks pemakaman Raden Fattah di Demak (terjun langsung). Penulis juga dapat menggunakan *Google Earth* yang menggunakan satelit, sebagai alat bantu observasi (tidak langsung), terutama pengukuran di makam melalui foto

c. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan melalui catatan-catatan dan sejenisnya.¹⁷ Dokumen adalah catatan baik berbentuk catatan dalam kertas maupun elektronik.¹⁸ metode ini dilakukan dengan cara pengumpulan beberapa informasi, pengetahuan, fakta dan data yang berkaitan dengan permasalahan ini. Penelitian baik

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta : penerbit Rineka Cipta, 2002), hlm 206

¹⁸ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif : Dasar – dasar*, (Jakarta : PT Indeks, 2012), hlm. 61.

dari sumber dokumen, buku–buku, jurnal ilmiah, koran, majalah, website dan lain–lain.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis. Metode yang digunakan untuk menganalisis data – data tersebut adalah metode analisis kualitatif non-statistik. Hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis berupa data yang didapat dengan cara pendekatan kualitatif. Dan data yang kami peroleh bersifat deskriptif atau data textular. Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya. Karena itu, analisis macam di atas juga disebut analisis isi (*content analisis*).¹⁹ Peneliti melakukan analisis data dan memaparkannya dalam bentuk uraian naratif.

F. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bab, diantaranya :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang permasalahan, pokok permasalahan atau rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORI

Terdapat beberapa sub bab pembahasan. *Pertama*, sub – bab yang menjelaskan tentang arah kiblat. *Kedua*, pemakaman. *Ketiga*, dalil-dalil yang berkenaan dengan perintah menghadap ke arah kiblat serta kaitannya dengan arah kiblat makam. *Keempat*, pendapat para ahli tentang arah kiblat makam.

¹⁹ Penelitian dengan tujuan untuk mengujib kebenaran suatu pengetahuan. Lihat Aji Damanuri, *Metode Penelitian Mu'amalah*, (Ponorogo : Stain PoPress, Cet. 1, 2010), hlm. 7.

BAB III : SEJARAH BERDIRINYA DAN SEJARAH PENGUKURAN ARAH KIBLAT KOMPLEK PEMAKAMAN RADEN FATTAH DI DEMAK

Pembahasan yang dijelaskan dalam bab ini yaitu mengenai bagaimana sejarah pemakaman Raden Fattah khususnya terkait arah kiblat pada komplek pemakaman tersebut. Bab ini juga akan dijelaskan bagaimana keakurasian dari komplek pemakaman Raden Fattah di Demak.

BAB IV : HASIL PENGUKURAN DAN ANALISIS ARAH KIBLAT PADA KOMPLEK PEMAKAMAN RADEN FATTAH DI DEMAK

Bab ini secara khusus akan menjelaskan bagaimana metode yang digunakan, dan bagaimana hasil dari pengukuran arah kiblat pada komplek pemakaman Raden Fattah.

BAB V : PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan, saran–saran dan penutupan.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. ARAH KIBLAT

1. Pengertian Arah Kiblat

Melihat dari literatur ilmu falak sebenarnya definisi arah kiblat telah banyak disebutkan dalam literatur-literatur tersebut. Namun sampai saat ini belum ada rumusan baku tentang definisi arah menghadap kiblat dalam istilah fikih. Definisi arah kiblat yang ada hanya sebatas mendefinisikan tentang kiblat, namun belum ada yang menyebutkan definisi arah sebenarnya yang dimaksud dalam istilah arah menghadap kiblat.¹ Kiblat menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *قبلة*. Kata ini adalah salah satu bentuk masdar dari kata kerja *قبل – يقبل – قبلة* yang berarti menghadap.² Kata kiblat yang berasal dari bahasa Arab (*القبلة*) secara harfiah berarti arah (jihah) dan merupakan bentuk fi'lah dari kata *المقابل* yang berarti “keadaan menghadap”.³ Kemudian pengertiannya dikhususkan pada suatu arah, dimana semua orang yang mendirikan shalat menghadap kepadanya.⁴ Dalam berbagai kitab Fikih, para Ulama telah bersepakat bahwa keabsahan ibadah utama umat Islam yaitu shalat, salah satunya ditentukan oleh ketetapan menghadap arah kiblat. Karena itulah menghadap kiblat tidak dapat dilepaskan dari umat Islam, kiblat yang dimaksud dalam hal ini adalah Ka’bah

¹ Ahmad Izzudin, “*Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*” ...hlm.20.

² Ahmad Warson Munawir, Al Munawir, *Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1087-1088.

³ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *op.cit*, hlm. 25

⁴ Ahmad Mustafah Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz II, penerjemah: Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: CV. Toha Putra. 1993). Hlm.2.

(*Baitullah*). Ka'bah ini merupakan satu arah yang menyatukan arah segenap umat Islam dalam melaksanakan salat.⁵

Ka'bah merupakan tempat ibadah paling terkenal dalam Islam, disebut juga dengan *Baitullah (the temple or house of God)*. Bangunan Ka'bah dibuat dari batu-batu (granit) Makkahyang kemudian dibangun menjadi bangunan berbentuk kubus (*cube-like buillding*) dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter.⁶

Penetapan ka'bah sebagai arah kiblat umat muslim terjadi setelah turunnya perintah kewajiban salat, dan penetapannya melalui proses yang panjang. Sebagaimana diceritakan dalam hadits bahwa kewajiban salat turun setelah Nabi Muhammad SAW melakukan isra' dan mi'raj. Tetapi pada waktu itu belum ada ketentuan dari Allah SWT untuk menghadap ka'bah ketika melaksanakan salat, sehingga Rasulullah dengan ijtihadnya menetapkan bait al-Maqdis (sebuah tempat di Palestina yang juga disucikan dan dimuliakan oleh umat muslim) sebagai kiblat. Dengan alasan bahwa ka'bah pada saat itu tidak pantas untuk dijadikan sebagai tempat arah kiblat karena terdapat banyak berhala disekelilingnya.⁷

Masalah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yaitu arah yang menuju ke Ka'bah (*Baitullah*), yang berada di kota Makkah. Arah ini dapat ditentukan dari setiap titik dipermukaan bumi. Cara untuk mendapatkannya adalah dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada

⁵Ahmad Izzudin, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat (Fiqh, Aplikasi Praktis, Fatwa dan Shpftware)*, (Semarang : Pustaka Al-Hilal, 2012), 01.

⁶Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012). 26

⁷Abdurrachim, *Penentuan Awal Salat dan Arah Kiblat menurut Syariat Islam*, dalam materi workshop Nasional “*Mengkaji Ulang Metode Penentuan Awal Waktu Salat dan Arrah Kiblat dalam Persepektif Ilmu Syariat dan Astronomi*”. (Universitas Islam Indonesia, Sabtu 7 April 2001), hal 1.

dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju ka'bah yang berada di Makkah.⁸

Kata al Qiblah terulang sebanyak 4 kali di dalam Al – Qur'an. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata *qabala – yaqbulu* yang berarti menghadap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kiblat diartikan arah ke ka'bah di Mekah (pada waktu salat). Dalam kamus Al – Munawwir diartikan ka'bah. Sementara itu, dalam Ensiklopedi Hukum Islam kiblat diartikan sebagai bangunan ka'bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.⁹

Sedangkan kata “ kiblat “ secara terminologi adalah satu arah yang dituju oleh kaum Muslimin dimanapun mereka berada ketika mengerjakan salat fardu atau sunah. Kiblat yang dituju kaum muslimin adalah Ka'bah terletak di tengah-tengah Masjid al-Haram di kota Makkah yang dibangun oleh nabi Ibrahim dan Ismail.¹⁰

Arah yang dihadapi oleh orang muslim ketika melaksanakan salat, yakni arah menuju ka'bah di Makkah. Dan kaum muslimin sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya salat, berdasarkan firman Allah dalam surat Al – Baqarah ayat 150¹¹ :

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

⁸Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, ... 17.

⁹ Susikna Azahri, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern*, cet.III,(Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2011). 39

¹⁰ Fachruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), jld. I, cet. I. 608-609

¹¹ A. Kadir, *Fiqh Qiblat*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2012), 52.

Artinya: “Dan dari mana saja kamu (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu”¹²

Perkataan “Masjidil Haram” di atas maksudnya “ka’bah” di Makkah. Yaitu tempat suci yang dibangun pertama kali dimuka bumi untuk mentauhidkan Allah. Sekaligus menyingkirkan semua bentuk kemusyrikan.¹³ Dr. Muhammad Ilyas Abdul Ghani, menyatakan “ yang dimaksud Masjidil Haram” meliputi ka’bah, tempat tawaf disekelilingnya, dan bangunan dan halaman untuk salat, termasuk meliputi pula semua bagian perluasan yang.

2. Dasar Hukum Arah kiblat

Ayat–ayat Al-Qur’an dan hadis–hadis Nabi banyak yang menyebutkan tentang indeks dari kewajiban menghadap kiblat ini. Firman Allah dan sabda Nabi ini selanjutnya dijadikan dalil–dalil untuk menunjukan pentingnya menghadap kiblat yang tepat. Diantara Firman Allah dan sabda Nabi ialah sebagai berikut :

a. Ayat Al-Quran tentang menghadap kiblat

Ayat – ayat yang menjelaskan tentang perintah menghadap kiblat pada dasarnya saling berkaitan satu sama lain. Ayat – ayat tersebut termasuk dalam satu rumpunan kelompok ayat. Dalam Ilmu Al-Qur’an, ini disebut dengan *munasabtul ayat*. Baik dari sisi pembahasan maupun asbabul nuzulnya saling melengkapi sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu ayat dengan satu ayat yang lainnya.

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemah Special For Women* (Bandung : Syaamil Quran, t.th), 23.

¹³ A. Kadir, *Cara Praktis Menentukan Arah Kiblat Masjid*. Cet. Ke-2(Palu : Yamura Press, 2007), 11.

Ayat tentang kiblat ini menceritakan tentang perpindahan kiblat dari Masjidil Aqsha di Palestina ke Masjidil Haram di Makkah yakni surat Al-Baqarah ayat 144 :¹⁴

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَاللَّهُ بِعَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadahkan ke langit, maka akan Kami memalingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah benaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap yang mereka kerjakan.” (QS. Al- Baqarah : 144)¹⁵

Firman Allah SWT :

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ ۚ فَأَيُّ يَتِمَّا تُؤَلُّوا فَنِّمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan milik Allah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (Rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al – Baqarah [2] : 115)¹⁶

¹⁴ Ahmad Izzudin, *Hisab Rukyat* ... 04.

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Special For Women*,

22.

¹⁶ *Ibid* .,18.

b. Hadis Nabi

Hadits-hadits yang membicarakan tentang arah kiblat banyak jumlahnya. Hadits-hadits tersebut antara lain:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ ثُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَصَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ. رواه البخاري¹⁷

Artinya: “Ishaq bin Mansyur menceritakan kepada kita, Abdullah bin Umar menceritakan kepada kita, Ubaidullah menceritakan dari Sa’id bin Abi Sa’id al-Maqburiy dari Abi Hurairah r.a berkata Rasulullah saw. bersabda: “Bila kamu hendak shalat maka sempurnakan wudlu lalu menghadap kiblat kemudian bertakbirlah”. (HR. Bukhari)

وَعَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ (قَالَ : كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ (فِي لَيْلَةٍ مَظْلَمَةٍ , فَأَشْكَتْ عَلَيْنَا الْقِبْلَةُ , فَصَلَّيْنَا . فَلَمَّا طَلَعَتِ الشَّمْسُ إِذَا نَحْنُ صَلَّيْنَا إِلَى غَيْرِ الْقِبْلَةِ , فَتَرَلْتُ) : فَأَيْنَمَا تَوَلَّوْا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ) أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَضَعَفَهُ.

Artinya: Dari ‘Amir bin Rabi’ah, ia berkata, “Kami bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pada suatu malam yang gelap, maka

¹⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1345 H, Juz III), hlm. 130.

kami kesulitan untuk menentukan arah kiblat kemudian kami shalat. Ketika matahari terbit ternyata kami telah shalat ke arah yang bukan kiblat, maka turunlah ayat: ‘Ke mana saja kamu menghadap, maka di sanalah wajah Allah.’” (Dikeluarkan oleh Tirmidzi dan dilemahkan olehnya). [HR. Tirmidzi, no. 345; Ibnu Majah, no. 102; Abu Daud Ath-Thayalisiy, 2:462. Syaikh ‘Abdullah bin Shalih Al-Fauzan mengatakan bahwa hadits ini dhaif, didhaifkan oleh At-Tirmidzi].

Berdasarkan ayat Al-Qur’an dan hadits di atas dapat diketahui bahwa menghadap ke arah kiblat merupakan suatu kewajiban yang telah ditetapkan dalam hukum atau syariat.

B. PEMAKAMAN

Imam Syafi’I berkata: merupakan kewajiban atas orang-orang yang masih hidup untuk mengurus jenazah mulai memandikan, mensalati, serta menguburkan. Tidak ada kelonggaran bagi mereka semua untuk meninggalkan hal-hal tersebut. Apabila pekerjaan-pekerjaan tersebut sudah dilaksanakan oleh orang yang memiliki kecakapan, maka hal itu telah cukup. Amalan ini seperti jihad, mereka tidak boleh meninggalkannya. Jika di antara mereka ada yang mengambil tindakan cepat, dimana dia mampu melindungi wilayah yang membutuhkan jihad, maka tindakan itu telah mewakili mereka semua.¹⁸

Mengurusi jenazah merupakan sesuatu yang harus kita ketahui dimana hukumnya adalah fardu kifayah. Permasalahan yang dihadapi cukup kompleks apabila orang – orang Islam tidak mengetahui tata cara mengurus jenazah atau

¹⁸Imam Asy- Syafi’I *Al Umm*(Jakarta : Pustaka Azzam, 2014), 355

tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan pengalaman dalam mengurus jenazah. Apabila seorang muslim meninggal, maka fardu kifayah bagi orang yang hidup untuk menyelenggarakan 4 perkara Berikut adalah beberapa cara mengurus jenazah.¹⁹

1. Memandikan jenazah

Mayoritas ulama berpendangan bahwa hokum memandikan jenazah adalah fardu kifayah, yaitu suatu kewajiban yang apabila telah dilakukan oleh sebagian umat, maka kewajiban ini telah gugur bagi semua umat. Hal itu karena Rasulullah Saw., telah memerintahkan kewajiban ini dan kaum muslimin sejak dulu hingga sekarang masih mengamalkannya.²⁰ Sabda Rasulullah Saw.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذْ وَقَعَ عَنْ رَأْسِهِ فَمَاتَ إغسلوه
بِمَاءٍ وَسِدْرٍ . رواه البخاري ومسلم.

Artinya: Dari Ibnu Abbas. Ia berkata, “tatkala seorang laki–laki jatuh dari kendaraannya lalu dia meninggal, sabda beliau ‘mandikanlah dengan air serta bidara (atau dengan sesuatu yang bisa menghilangkan daki seperti sabun)”. (Riwayat Bukhori dan Muslim)²¹

2. Mengafani jenazah

Hukum mengafani jenazah dengan sesuatu yang menutupinya adalah fardu kifayah.²² Kafan sekurang–kurangnya selapis kain yang menutupi seluruh badan jenazah, baik jenazah laki–laki maupun jenazah perempuan.

¹⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010), 164.

²⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2009), 49.

²¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 165-166.

²² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, 58.

Sebaiknya untuk laki-laki tiga lapis kain; tiap-tiap lapis menutupi seluruh badannya. Sebagian ulama berpendapat bahwa salah satu dari tiga lapis kain itu hendaknya kain *izar* (kain mandi), sedangkan dua lapis lagi menutupi seluruh badannya. Sedangkan untuk jenazah perempuan sebaiknya dikafani dengan lima lembar kain, yaitu basahan (kain bawah), baju, tutup kepala, kerudung (cadar), dan kain yang menutupi seluruh badannya.²³

3. Mensalatkan Jenazah

Rasulullah Saw., bersabda:

صَلُّوا عَلَى مَوْتَاكُمْ . رواه ابن ماجه

Artinya: “Salatkanlah olehmu orang – orang yang mati.” (Riwayat Ibnu Majah).²⁴

Para ahli fikih telah sepakat bahwa salat jenazah merupakan suatu ibadah yang bersifat fardu kifayah. Salat jenazah memiliki syarat – syarat seperti salat yang lain. Di antaranya adalah suci badan, suci dari hadats besar dan kecil, menghadap kiblat, dan menutup aurat.

Salat jenazah juga memiliki rukun – rukun yang harus dipenuhi. Apabila salah satunya tidak terpenuhi, maka salat jenazah menjadi batal dan tidak sah menurut syara’. Rukun – rukun tersebut diantaranya sebagai berikut, niat, berdiri bagi yang mampu, takbir empat kali, membaca surat al-Fatihah dengan bacaan yang liris, membaca shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad

²³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 167-168

²⁴ *Ibid.*, 171

Saw., mendo'akan jenazah, membaca do'a setelah takbir keempat, dan terakhir membaca salam.²⁵

4. Mengubur Jenazah

Umat Islam telah sepakat bahwa hukum mengubur jenazah adalah fardu kifayah atas yang masih hidup. Dalamnya kuburan sekurang-kurangnya kira-kira tidak tercium bau busuk jenazah itu dari atas kubur dan tidak dapat dibongkar oleh binatang buas, sebab maksud mengubur jenazah ialah untuk menjaga kehormataan jenazah tersebut dan menjaga kesehatan orang-orang yang ada di sekitar tempat itu.

Lubang kubur disunahkan memakai lubang lahad,²⁶ jika tanah pekuburan itu keras; tetapi jika tanah pekuburan tidak keras, mudah runtuh, seperti tanah yang bercampur dengan pasir, maka lebih baik dibuatkan lubang tengah.²⁷

Sesampainya jenazah dikuuburan, hendaklah kepalanya diletakkan disisi kiri kuburan, lalu diangkat ke dalam lahad atau lubang tengah, dimiringkan ke sebelah kanannya, dihadapkan ke kiblat.²⁸

Dasar landasannya adalah hadist Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh imam Abu Daud dan At-Tirmidzi mengatakan, yang telah diartikan oleh Hafid Dasuki dan kawan-kawan sebagaimana berikut:

عن عمير ابن قتادة الليثي – وكانت له صاحبة . قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
الكعبة قبلتكم احياء وامواتا

²⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, 65-73

²⁶ Lubang lahad : relung di lubang kubur tempat meletakkan jenazah, kemudian ditutup dengan papan, bamboo, atau sebagainya.

²⁷ *Ibid*

²⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 182

Artinya: “Dari Umair bin Qataadah al-Laitsi-Rasulullah Bersabda: Ka’bah adalah kiblat kalian, (saat) hidup dan (sesudah) mati” (HR. Abu Dawud).²⁹

Abu Hanifah, Malik, dan Syafi’I memperbolehkan membongkar kuburan jika ada alasan tertentu yang diperbolehkan, seperti mengambil barang yang tertinggal di dalam kubur, saat dikubur jenazah belum dihadapkan ke arah kiblat, jenazah belum dimandikan, emembetulkan kain kafan, kecuali jika dikhawatirkan jasad telah rusak lalu tidak ada yang mau mengurusinya. Akan tetapi para ulama Hanafiyah mengatagorikannya sebagai tindakan merusak jenazah, dan itu dilarangg oleh Islam. Ibnu Qudamah berkata “masuk dalam tindakan merusak jenazah jika jenazah tersebut telah berubah, saat itu kuburan tidak boleh dibongkar.”³⁰

Syekh Salim bin Sumair Al –Hadlrami dalam kitabnya *Syafinatun Naja* menyebutkan 4 hal yang bisa menjadi alasan sebuah kuburan boleh dibongkar. Dalam kitab tersebut beliau menuturkan :

ينبش الميت لأربع خصال: للغسل إذا لم يتغير ولتوجيهه إلى القبلة وللمال إذا دفن معه
والمرأة إذا دفن جنينها معها وأمكنت حياته

Artinya: “Mayit yang telah dikubur boleh digali kembali dengan empat alasan: untuk memandikannya bila kondisinya masih belum berubah, untuk menghadapkannya ke arah kiblat, karena adanya harta yang ikut terkubur bersamanya, dan bila si mayat seorang perempuan yang di dalam perutnya terdapat janin yang dimungkinkan hidup.” (lihat Salim

²⁹ Sunan Abi Dawud, *Bab Fil Washaya*, (Riyadh: li Shahibaha Sa’id Bin Adurahman al-Rasyid, 2000). 29.

³⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, 113

bin Sumair Al-Hadlrami, *Safīnatun Najā* .” (Beirut: Darul Minhaj: 2009), hal. 53)³¹

Menghadap arah kiblat suatu tuntunan syariah dalam melaksanakan ibadah tertentu, yang wajib dilakukan ketika hendak melaksanakan shalat dan menguburkan jenazah orang Islam. Menghadap kiblat juga disunahkan ketika adzan, dzikir, membaca Al-Qur'an, menyembelih hewan dan sebagainya. Dalam kajian ilmu fikih, terdapat beberapa hal dan aturan tentang pengebumian jenazah seorang muslim yang disusun dan dirangkai sedemikian rupa menurut sunah dan ajaran yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW. Aturan-aturan tersebut selanjutnya dilaksanakan oleh orang-orang yang mengaku sebagai pemeluk agama Islam. Dari sekian banyak tuntunan tersebut, di antaranya adalah memposisikan jenazah menghadap arah kiblat.

Para ahli fikih Islam terbagi menjadi dua golongan dalam menghukumi hal di atas. *Pertama*, posisi mayat wajib menghadap ke arah kiblat. Golongan ini adalah dari kebanyakan ulama“ Syafi“iyyah (pengikut Imam Muhammad bin Idris Al-Syafi“i, w. 204 H) dan Hanabilah (pengikut Imam Ahmad Muhammad Ibn Hambal, murid Ibn Abbas dan Al-Imam Al-Syafi“i, w. 241 H).³²

Alasan kedua, adalah prosesi pemakaman Rasulullah SAW., beliau juga dihadapkan ke arah kiblat ketika pengebumiannya. Pendapat di atas juga sesuai dengan pendapat ulama“ Hanafiyyah (pengikut Imam Abu Hanifah, w.

³¹ Salim bin Sumair Al-Hadlrami, *SyarahSafīnatun Najah*, (Semarang : Pustaka ‘Aalawiyah, t. t.), 106

³² Baca : Abdul Rahman Al-Jaziri, *Al-Fiqh, Ala Al-madzahib Al-Arba'ah*, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, t. t.), hlm. 485-486. Lihat juga dalam kitab terkenal karangan Taqiyuddin Abi Bakr Ad-Damsyiqy, *KifayatAl-Akhyar*, (Semarang : Toha Putra, t. t.), juz. I, hlm. 16-169.

150 H) dan Imamiyah (Imam Ja'far Ash-Shadiq guru dari Imam Abu Hanifah, w. 1488 H).³³

Kedua, para ulama' Malikiyyah (pengikut Imam Malik bin Anas, w. 179 H) yang berpendapat bahwa tata cara tersebut hanya bersifat sunnah saja dan tidak wajib. Imam Malik adalah Imam yang terkenal sebagai *ahl al-hadist*, pemegang kuat al-Quran dan al-Hadist. Menurut Malikiyyah, hal ini dikarenakan tidak adanya perintah langsung yang secara eksplisit terdapat dalam nash, baik al-Qur'an maupun hadist Nabi SAW. Termasuk dalam sunnah pula, ketika menaruh jenazah dalam liang lahad agar menumpukan badannya di atas dada sebelah kanan (agar menghadap kiblat), mengganjalnya dengan batu bata atau yang sejenisnya. Dan bagi yang meletakkannya hendaklah membaca: “ *dengan nama Allah, dan mengikuti agama (sunnah) Rasulullah.* ”

Para ahli fikih memiliki tiga pendapat tentang cara menurunkan jenazah ke dalam kubur.³⁴ Imam Hanafi berpendapat, jenazah dimasukkan ke dalam kubur dengan mengarah kiblat jika kondisinya memungkinkan, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw., yaitu jenazah diletakan di sisi kiblat dari kuburan, lalu jenazah diangkat dan diletakan ke dalam liang lahad, sedangkan posisi pengambil jenazah menghadap kiblat untuk memuliakan kiblat. Hal ini jika tidak dikhawatirkan bila kuburan longsor, sedangkan jika tidak maka diletakkan di arah kepala atau kedua kakinya.

³³ Walaupun dalam fikih empat madzhab disebutkan bahwa ulama' Hanafiyyah hanya mensunnahkannya, tetapi dalam buku lain disebutkan bahwa mereka tidak hanya mensunnahkannya tetapi mewajibkannya, dengan syarat tertentu. Lihat Muhammad Jawad Mughni, *Fiqh Lima Madzhab*, (Jakarta: Lentera, 2008), cet. XXI, hlm, 54-55.

³⁴ Al-Lubaab, jil.1/hlm.134. *Muraaqiy al-Falah*, hlm.101, *ad-Durral-Mukhtaar*, jil.1/hlm.836,838, *as-Syarh al-Kabiir*, jil.1/ hlm.422, *al-Qaqaaniin al-Fiqhiyyah*, hlm.96, *asy-Syarh ash-Shaghiir*, jil.1/ hlm.559, *al-Muhadzdzab*, jil.1/ hlm.137, *Mughniyal-Muhtaa*j, jil.1/ hlm.363.

Imam Maliki berpendapat, boleh memasukan jenazah ke dalam kuburanya dari arah mana saja sedangkan arah kiblat lebih utama. Sedangkan Imam Syafi'i dan Imam Hambali berpendapat, dianjurkan memasukan jenazah dari sisi kedua kakinya jika hal tersebut lebih mudah bagi orang lain, lalu diletakkan ke dalam kubur, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. diletakkan jezahnya dari sisi kepalanya, karena hal itu lebih mudah.

Selanjutnya, ikatan kain kafan pada kepala dan kedua kaki jenazah dilepas, karena apabila tetap diikat dikhawatirkan akan tercemar. Sangat aman apabila dikuburkan dengan dibuka ikatannya lebih dulu. Kemudian, jenazah dihadapkan ke arah kiblat pada sisi sebelah kanan.³⁵

³⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, (Jakarta : Darul Fikri, 2011) hlm.594-595.

BAB III

SEJARAH BERDIRINYA DAN SEJARAH PENGUKURAN ARAH KIBLAT KOMPLEK PEMAKAMAN RADEN FATTAH DI DEMAK

A. Sejarah Raden Fattah dan Masjid Agung Demak.

Raden Fattah adalah pendiri Kesultanan Demak yang memerintah tahun 1475-1518. Asal-usul Raden Fattah terdapat berbagai versi. Menurut Babad Tanah Jawi, Raden Fattah adalah putra Brawijaya V Raja terakhir Majapahit (versi Babad) dari seorang selir Cina, karena Ratu Dwarawati sang permaisuri yang berasal dari Campa merasa cemburu, akhirnya Brawijaya terpaksa memberikan selir Cina kepada putra sulungnya, yaitu Arya Damar Bupati Palembang.

Setelah melahirkan Raden Fattah, putri Cina dinikahi Arya Damar, dan melahirkan Raden Kusen. Menurut kronik Cina dari kuil Sam Po Kong, nama asli Raden Fattah adalah JimBun, putra Kung ta-bu-mi (alias Bhre Kerta Bhumi) Raja Majapahit dari selir Cina. Sultan Fattah diperkirakan lahir pada tahun 1448 M di Palembang, dan wafat pada tahun 1518 M di Kesultanan Demak Bintoro Jawa. Dan masa kehidupan Raden Fattah adalah 70 tahun.¹ Mungkin saat Raden Fattah dilahirkan Bhre Kerta Bhumi belum menjadi Raja (memerintah pada tahun 1474-1478).²

Palembang tempat lahirnya Raden Fattah, rupanya telah banyak menyerap agama Islam. Termasuk Arya Damar yang telah menganut agama Islam sehingga sejak kecil kedua anaknya sudah belajar agama Islam sekitar tahun 1459 M, Raden Hasan dan Raden Husin diarahkan oleh Arya Damar untuk meningkatkan ilmu

¹ Anasom, Ismawati, dan Naili Anafah. *Sejarah Kasultanan Demak-Bintoro (Sultan Fatah, Masjid Agung Demak-Bintoro)*, (Semarang : LP2M Universitas Islam Negri Waliongo). 47

²Ahmad Shodikin, *Kisah Raden Fattah dan Silsilahnya*, (Putra Bintoro, t. t.). 15-16

pengetahuan dan agama Islam di Pulau Jawa.³ lalu pergi ke Jawa untuk belajar dan berguru dengan Sunan Ampel (Raden Rahmad) di Ampel Denta, dan kemudian menikah dengan Nyai Aggeng Malaka (putri Sunan Ampel). Selanjutnya diperintahkan oleh Sunan Ampel untuk menyebarkan agama Islam di Glagah Wangi (Jawa Tengah). Di tempat inilah Raden Fattah bersama istrinya mengepalai suatu masyarakat kecil kaum muslimin yang sudah ada sebelumnya. Pengirimannya ke Glagah Wangi (yang kemudian disebut Bintoro) adalah sebagai pelaksanaan Walisongo yang hendak membuat Demak sebagai pusat kegiatan Islam yang terletak di pantai utara di pertengahan tanah Jawa, dan dari sana kelak mudah masuk ke pedalaman dan jauh letaknya dari Majapahit.⁴

Atas usulan Sunan Ampel, Raden Hasan diangkat menjadi Adipati di Glagah Wangi oleh Raja Majapahit dengan gelar “Adipati Bintoro”. Kemudian tidak lama Majapahit runtuh karena diserang oleh Gilindrawardana dari Kediri pada tahun 1478 M dan pada tahun ini pula Kadipaten Bintoro melepaskan diri dan menyatakan berdiri sendiri sebagai Kesultanan Demak yang untuk sementara dipimpin oleh Sunan Giri dengan gelar “Prabu Satmoto”. Selanjutnya pada tahun 1481 M. Raden Hasan dinobatkan oleh para Wali sebagai Sultan (Raja) Islam di Demak dengan gelar “**Sultan Abdul Fattah Al Akbar Saydidin Panotogomo**”, yang kemudian dikenal dengan sebutan Raden Fattah.⁵

Dalam rangka menata pemerintahannya dan juga dalam usahanya mengembangkan agama Islam, Raden Fattah bersama para Wali mendirikan Masjid besar sebagai pemusatan masjid – masjid yang ada terlebih dahulu di Kudus, Ngampel, Giri dan lain – lain. Pada saat itu Raden Fattah menetapkan para Wali sebagai penasihat dalam bidang pemerintahan dan keagamaan. Diantaranya

³ Anasom, Ismawati, dan Naili Anafah. *Sejarah Kasultanan Demak-Bintoro (Sultan Fatah, Masjid Agung Demak-Bintoro)*, (Semarang : LP2M Universitas Islam Negri Waliongo. 2019). 58

⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid IV*, (Bandung : Bulan Bintang, t. t.). 149

⁵ Imron Abu Amar, *Sejarah Ringkas Kerajaan Islam Demak*, (Kudus : Menara Kudus, t.t.).

Sunan Kudus sebagai Qadli (Hakim Agung), Sunan Giri sebagai Mufti (sesepuh), Sunan Kalijaga sebagai Imam Besar dan penasihat pemerintahan. Dari sinilah Raden Fattah kemudian memberikan bantuan dan kesempatan yang seluas – luasnya kepada Walisongo dalam mengembangkan agama Islam.⁶

Berhasilnya dakwah yang dilakukan oleh Raden Jinbun, maka datanglah para Walisongo untuk membicarakan rencana pembangunan masjid yang pertama yaitu pada tahun 1466 M. Bersamaan dengan tahun itu pula Raden Jinbun diberi nama oleh para Walisongo dengan nama Raden Fattah.⁷

Sejarah Masjid Agung Demak ini berkaitan erat dengan sejarah Kesultanan Bintoro Demak. Masjid Agung Demak secara pasti tidak diketahui kapan didirikannya, namun ada beberapa alternatif berupa *Candra Sengkala*, yang terdapat didalam masjid, *candra sengkala* ini dapat digunakan sebagai sumber menganalisis kapan berdirinya Masjid Agung Demak. Berikut ini beberapa pendapat kapan berdirinya Masjid Agung Demak berdasarkan analisis *candra sengkala*:

1. Tahun 1388 S atau 1466 M.

Angka ini didasari pada hiasan dipintu depan masjid, yang dikenal dengan "*Lawang Bledak*" (pintu petir). *Lawang bldek* , terdiri dari dua daun pintu kupu tarung dari kayu jati pilihan, dengan ukiran bermotif bunga tumbuh-tumbuhan, jambangan dan sejenis mahkota dari kepala binatang ular naga dengan mulut bergigi yang terbuka, yang diduga *candra sengkala memet* berbunyi: "*Naga Mulat Saliro Wani*" Yang berarti sebagai angka tahun 1388 Saka atau tahun 1466 Masehi.

2. Tahun 1389 S atau 1467 M.

⁶ Imron Abu Amar, 17

⁷ Berdasarkan dokumen yang diberikan oleh bapak Ainul Muthoo'in selaku takmir sekretaris Masjid Agung Demak, pada tanggal 4 Juli 2020, pukul 13.15 WIB

Sama-sama menggunakan *candra sengkala* yang terdapat dalam pintu petir / *lawang bledek*, namun bunyinya adalah “*Nogo Sariro Wani*” yang diartikan tahun Saka 1389 atau 1467 M.⁸

3. Tahun 1399 S atau tahun 1477 M.

Masjid Agung Demak didirikan pada tahun 1399 S atau tahun 1477 M, berdasarkan atas *candra sengkala* : “*Lawang Trus Gunaning Janmi*”

4. Tahun 1401 S atau 1479 M

Angka ini berdasarkan penafsiran Gambar kura-kura (Jawa “Bulus”) yang terdapat pada dinding Mihrab (pengimaman) sebagai berikut:

- a. Kepala bulus berarti angka satu (1)
- b. Kaki 4 berarti angka empat (4)
- c. Badan bulus berarti angka nol (0)
- d. Ekor bulus berarti angka satu (1)

Berdasarkan gambar bulus/kura-kura tersebut ditemukan rangkaian angka: 1401 Saka atau 1479 Masehi yang dijadikan pedoman kapan berdirinya Masjid Agung Demak.⁹

5. Kamis Kliwon malam Jum’at Legi, tanggal 1 Dzulkaidah 1428 Saka atau 12 Oktober 1506 M.

Angka tanggal, bulan dan tahun ini terdapat dalam *Serat Khandha, Babad Tanah Jawi* dalam bentuk prosa dan *Babad Tanah Jawi* dalam bentuk tembang.

6. Kamis Kliwon malam Jum’at Legi 1 Dzulhijjah 1428 Saka atau 1051 Masehi.

⁸ Anasom, Ismawati, dan Naili Anafah. *Sejarah Kasultanan Demak-Bintoro (Sultan Fatah, Masjid Agung Demak-Bintoro)*, (Semarang : LP2M Universitas Islam Negeri Walonggo. 2019). 109

⁹ *Ibid.*, 110

Sama-sama menggunakan *candra sengkala* yang terdapat pada inskripsi kayu di atas pintu petir. Namun disebutkan bahwa tulisan berbahasa Jawa di atas pintu muka berbunyi: “*Hadeipun Masjid Yasanipun Para Wali, Nalika tanggal 1 Dzulhijjah tahun 1428*” yang artinya berdirinya Masjid Agung Demak pada hari Kamis Kliwon malam Jum’at Legi bertepatan dengan tanggal 1 Dzulhijjah tahun Jawa 1428 (1501 M).¹⁰

Masjid yang dibangun pertama kali diberi nama Masjid Glagah wangi ini berkaitan erat dengan keberadaan Kerajaan Kasultanan Demak yang muncul pada akhir kejayaan Kerajaan Majapahit. Raja pertama kerajaan tersebut adalah Raden Fattah yang diangkat oleh Walisongo. Disamping sebagai pusat pemerintahan, Demak sekaligus menjadi pusat penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Bukti peninggalan sejarah yang masih berdiri dengan kokoh sampai sekarang yaitu Masjid Agung Demak.

Pendirian Masjid Agung Demak ini dilakukan dalam tiga tahap pembangunan. Tahap pertama, terjadi pada tahun 1466. Ketika itu masih berupa bangunan Pondok Pesantren Glagah wangi dibawah asuhan Sunan Ampel dan Raden Fattah. Tahap kedua, pada tahun 1477 dibangun kembali sebagai Masjid Kadipaten Glagah wangi Demak, sedangkan tahun 1478 pembangunan tahap ketiga dilakukan. Pada tahun 1478 ini, saat Raden Fattah diangkat sebagai Sultan Demak, masjid pun direnovasi.¹¹

Betapa pentingnya Masjid Agung Demak Bintoro dalam pikiran orang Jawa Islam. Masjid Agung Demak Bintoro telah menjadi kota Negara Islam pertama di Jawa Tengah. Kota ini cepat menjadi pusat perdagangan, pusat lalu lintas dan menjadi pusat ibadah bagi kelompok menengah Islam yang baru muncul. Raja-raja

¹¹ Berdasarkan dokumen yang diberikan oleh bapak Ainul Muthoo’in selaku takmir sekretaris Masjid Agung Demak, pada tanggal 4 Juli 2020, pukul 13.15 WIB

Demak Bintoro menganggap Masjid Agung Demak sebagai symbol kraton Islam mereka.¹²

Masjid Agung Demak merupakan pusat untuk menghormati orang suci, terutama Kanjeng Sunan Kalijaga, wali, dan pelindung Jawa Tengah sebelah selatan. Meskipun kekuasaan raja-raja Demak Bintoro jatuh, kesetian yang berurat berakar terhadap para wali mengakibatkan Masjid Agung Demak tetap merupakan pusat kehidupan beragama di Jawa Tengah.¹³

B. Sejarah Berdirinya Komplek Pemakaman Raden Fattah dan sejarah Pengukuran Arah Kiblat Komplek Pemakaman Raden Fattah

Sejak Majapahit dipegang kekuasaannya oleh Gilindrawardana (disebut Brawijaya ke VI), memerintah antara tahun 1478-1498 M. Maka praktis hubungan Demak dengan Majapahit menjadi terputus. Bahkan di dalam tubuh pemerintahan Gilindrawardana sendiri terjadi persengketaan dengan Patihnya yang bernama Empu Tahan, sebagai terbunuhlah sang Patih tersebut. Saat itu muncullah Patih Udara, anak dari Patih Tahan, hendak membalas dendam atas kematian ayahnya dan berhasil membunuh Prabu Gilindrawardana, sehingga didudukilah kekuasaan Majapahit oleh Patih Udara dengan gelar “Prabu Udara” (Brawijaya ke VII).¹⁴

Dalam situasi yang tepat, tidak lama Demak mengadakan penyerangan ke Majapahit (dibawah kekuasaan Prabu Udara). Peperangan ini berlangsung selama 5 tahun (1513-1518 M) dibawah pimpinan Raden Fattah sendiri dengan bantuan Sunan Kudus dan Pangeran Sebrang Lor. Raden Fattah dan Sunan Kudus memimpin pasukan darat lewat Madiun sedangkan Patih Unus memimpin serangan lewat laut melalui Sedayu dan pada akhirnya Majapahit dapat ditaklukan

¹² Purwadi, Mahasri, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam Di Tanah Jawa*, (Yogyakarta : Tunas Harapan, 2005) 41-42.

¹³ *Ibid.*, 42

¹⁴ Imron Abu Amar., 17-18

oleh Demak pada tahun 1518 M. Tidak lama kemudian setelah menaklukan Majapahit (pada tahun 1518 M) Raden Fattah meninggal dunia dan dimakamkan di sebelah utara Masjid Agung Demak.¹⁵

Ada beberapa aspek yang mendasari mengapa Makam Raden Fattah berada di sebelah utara Masjid Agung Demak,¹⁶ *Pertama* aspek pemerintahan yaitu ketika Raden Fattah wafat dan semua keturunan beliau, sesuai aturan pemerintahan pada zaman dahulu dan arahan dari para Walisongo maka diputuskan dimakamkan dipojok kanan sebelah Masjid Agung Demak yang masih satu kawasan dengan Masjid Agung Demak. *Kedua* aspek Adabiyah makam Raden Fattah tidak terdapat *cungkup* (kubah) seperti halnya makam Raden Trenggono karena beliau mengikuti ilmu dari gurunya Sunan Ampel maka beliau mengamalkan ilmu tersebut seperti makam Sunan Ampel yang tanpa *Cungkup*, itulah adabiyah beliau sebagai murid terhadap gurunya. *Ketiga* aspek Filosofis masih ada kaitanya dengan aspek-aspek lainnya namun tidak lepas dari aspek filosofis ahlusunah wal jamaah yang dipegang erat oleh para Wali khususnya Walisong apalagi Raden Fattah juga kemudian sebagian dari Walisongo untuk menggantikan para Wali yang wafat makam Raden Fattah berada di sebelah Masjid Agung Demak mengacu pada makam Nabi Muhammad yang berada di Masjid Nabawi, dan makam-makam para sahabat serta para wali kebanyakan dimakamkan didekat Masjid.¹⁷ Jadi aspek filosofinya adalah ilmu-ilmu beliau yang ketika masih hidup yang diberikan oleh Allah itu tidak ikut mati bersama jasad beliau namun lmu-ilmu beliau yang merupakan ilmu-ilmu Allah bisa mendatangkan barokah, karomah kepada seluruh umat yang ada, khususnya para peziarah yang datang.¹⁸

¹⁵ Imron Abu Amar, 18

¹⁶ Berdasarkan wawancara dengan bapak Abdullah Syifa' selaku ketua takmir Masjid Agung Demak, pada tanggal 03 April 2021, pukul 13.30 WIB

¹⁷ Berdasarkan wawancara dengan bapak Ainul Muthoo'in selaku takmir sekretaris Masjid Agung Demak, pada tanggal 22 Juli 2020, pukul 11.30 WIB

¹⁸ Berdasarkan wawancara dengan bapak Abdullah Syifa' selaku ketua takmir Masjid Agung Demak, pada tanggal 03 April 2021, pukul 13.30 WIB

Makam Raja-Raja Demak terletak di bagian utara Masjid Agung Demak, masih di desa Kauman, Kelurahan Bintoto, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Saat memasuki area masjid, pengunjung yang ingin berziarah ke makam harus mengambil jalan yang sejalan dengan Museum Masjid Agung Demak. Makam raja-raja Demak itu terawat dengan baik, karena adanya juru kunci yang selalu menjaga pemakaman tersebut. Yang dimakamkan di pemakaman tersebut antara lain:

1. Sultan atau Pangeran Trenggono
2. Raden Fattah
3. Syekh Maulana Maghribi
4. Arya Penangsang
5. Pati Unus dan lainnya.

Sejarah pengukuran arah kiblat kompleks pemakaman Raden Fattah tidak lepas dari sejarah arah kiblat Masjid Agung Demak, karena bangunan kompleks pemakaman Raden Fattah mengikuti arah bangunan Masjid Agung Demak, dan Masjid Agung Demak arah kiblatnya mengikuti pengimaman Masjid Agung Demak yang terdapat *Bulus* didalamnya.

Kisah bagaimana arah kiblat Masjid Agung Demak saat dulu ditentukan para wali, dan kisahnya cukup unik. Pengasuh Pondok Pesantren Subulus Salam Demak, Khafid Kasri, menceritakan panjang lebar penentuan kiblat masjid yang didapat dari gulungan naskah kuno. Menurutnya, penentuan kiblat hampir berbareng dengan peristiwa penyerangan Kerajaan Demak Bintoro ke Majapahit. Penguasa Demak Sultan Fatah saat itu berperang melawan Raja Girindrawardana dari Kediri, karena menduduki tahta Kerajaan Majapahit. Namun, upaya Demak

dengan mengirim senopati perang Sunan Ngudung ini kurang membuahkan hasil. Sultan akhirnya memutuskan menunda peperangan dan berkonsentrasi membangun masjid yang sedang dipersiapkan para Wali.

Cerita kemudian beralih pada ulama tanah Jawa yang berbeda pandangan soal penentuan arah kiblat. Namun, mereka akhirnya sepakat meminta petunjuk Allah dengan salat hajat malam agar masalah tidak berlarut-larut. Muncul kemudian satu petunjuk, yakni dibukakannya mata batin ulama dengan bisa melihat arah Ka'bah di Makkah.¹⁹

Hanya saja, itu belum membuat sikap ulama menyatu. Sampai akhirnya Sunan Kalijaga memberanikan diri memegang Ka'bah dengan tangan kanan serta memegang *mustoko* Masjid Agung dengan tangan kiri. Ikhtiar ini berhasil mengarahkan Masjid Agung menuju kiblat di Masjid al- Haram. Ulama yang lain mengaku setuju dengan jalan tengah tersebut. Konon demikian para wali menentukan arah kiblat waktu itu. Akan tetapi hal tersebut hanya sebuah mitos.²⁰

Sedangkan, berdasarkan wawancara dengan bapak Ainul Muthoo'in selaku takmir sekretaris Masjid Agung Demak, penentuan arah kiblat pertama yang ditentukan oleh para wali pada zaman dahulu menggunakan metode yang tidak diketahui dengan memberikan tanda berbentuk bulus yang berada pada pengimaman Masjid Agung Demak.

Pada tahun 2010 arah kiblat Masjid Agung Demak dilakukan pengecekan ulang menggunakan *Rasdhul kiblat* tahunan yang jatuh pada tanggal 15-16 Juli pukul 16.27 WIB (hari dimana saat matahari berada tepat di atas Ka'bah sehingga bayangan menunjuk ke arah kiblat). Pengecekan ulang arah kiblat di Masjid Agung

¹⁹Ahmad Munif, Tesis, "*Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*", (Semarang : IAIN Walisongo, 2013). 6 – 7

²⁰Berdasarkan wawancara dengan bapak Ainul Muthoo'in selaku takmir sekretaris Masjid Agung Demak, pada tanggal 22 Juli 2020, pukul 11.30 WIB

Demak dihadiri oleh tim Hisab Rukyah Jawa Tengah, di antaranya Ahmad Izzudin dan Slamet Hambali bersama Badan Hisab Rukyah Demak. Pengukuran ulang ini disaksikan para kiyai takmir Masjid, termasuk ketua umum takmir Muhammad Asyiq, yang juga Wakil Bupati Demak pada waktu itu. Dari hasil pengecekan ulang tersebut diketahui bahwa arah kiblat Masjid Agung Demak kurang $12^{\circ} 1'$ ke arah Utara. Dengan posisi Masjid Agung Demak data lintang $6^{\circ} 53' 40.3''$ LS, bujur $110^{\circ} 38' 15.3''$ BT, azimuth kiblatnya adalah $294^{\circ} 25' 39.4''$ atau $24^{\circ} 25' 39.4''$ dari arah Barat ke Utara.

Pada hari kamis tanggal 16 Juli 2020 jam 16.27 WIB, penulis mencoba mengukur ulang arah kiblat kompleks pemakaman Raden Fattah di Demak menggunakan metode klasik yaitu Rasdhul kiblat *global*, dari hasil pengukuran tersebut dapat dipastikan jika arah kiblat kompleks pemakaman Raden Fattah tidak sesuai arah kiblat yang seharusnya, artinya posisi kompleks pemakaman Raden Fattah dengan data lintang tempat $-6^{\circ} 53' 40''$ LS, bujur tempat $110^{\circ} 38' 13''$ BT, dengan nilai azimuth kiblatnya adalah $294^{\circ} 25' 40.13''$ UTSB atau $24^{\circ} 25' 40.13''$ dari arah barat ke utara. Dengan data arah tersebut, bisa diartikan arah kiblat kompleks pemakaman Raden Fattah kurang $12^{\circ} 1'$ ke arah utara. Jika dibandingkan dari hasil pengecekan ulang pada tahun 2010 dan pengecekan ulang sekarang pada tahun 2020 maka arah kiblat Masjid Agung Demak masih sama semenjak 10 tahun terakhir yakni $12^{\circ} 1'$

C. Gambaran Umum Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak terletak di Jalan Sultan Fattah No.57 Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak Provinsi Jawa tengah. Masjid dibangun di atas lahan seluas $12.752,74 \text{ m}^2$ dengan luas bangunan utamanya yaitu $537,5 \text{ m}^2$ dan luas serambinya 497 m^2 . Masjid Agung Demak dengan titik

koordinat nilai lintang tempat $-6^{\circ} 53' 39''$ LS, dan bujur tempat $110^{\circ} 38' 14''$ BT²¹, merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia. Masjid ini memiliki nilai historis yang sangat penting bagi perkembangan agama Islam di Nusantara. Masjid Agung Demak didirikan oleh Raden Fattah bersama Walisongo.

Komplek Pemakaman Raden Fattah tidak dapat di pisahkan dari Masjid Agung Demak karena Komplek Pemakaman Raden Fattah berada di dalam komplek Masjid Agung Demak yakni di sebelah utara Masjid Agung Demak dengan titik koordinat nilai lintang tempat $-6^{\circ} 53' 40''$ LS, dan bujur tempat $110^{\circ} 38' 13''$ BT.²², yang antara lain ada makam Raden Fattah. Komplek pemakaman ini juga sering disebut masyarakat sebagai pemakaman Kesultanan Bintoro Demak atau Kesultanan Demak. Di dalam komplek pemakaman Raden Fattah diklasifikasikan ada dua, *Pertama* makam kasepuhan, yang terdiri dari makam Sultan Demak I (Raden Fattah) beserta istri-istri dan putra-putranya, yaitu Sultan Demak II (Raden Pati Unus) dan Panggeran Sedo Lepen (Raden Surowiyoto), serta makam putra Raden Fattah, Adipati Terung (Raden Husain). Dan *Kedua* makam kanoman yang antara makam Sultan Demak III (Raden Trenggono), makam istrinya, makam putranya, Sultan Demak IV sultan Prawoto (Raden Bagus Mukmin) dan makam kanoman selain makam kasepuhan.²³

Makam Raden Fattah telah direnovasi sebanyak dua kali pada tahun 2004 dan 2007, renovasi tersebut berguna untuk mempercantik makam Raden Fattah, dan bentuk nisan yang sekarang bukan nisan yang terdahulu akan tetapi masih terdapat nisan terdahulu didalam makma tersebut. nisan yang telah dipercantik dan diperbesar tersebut sekarang menggunakan batu marmer berwarna kuning

²¹ Aplikasi Google Earth diakses pada tanggal 6 Juli 2020, jam 19.24

²² Aplikasi Google Earth diakses pada tanggal 28 Juni 2020, jam 09.41

²³ Berdasarkan wawancara dengan bapak Ainul Muthoo'in selaku takmir sekretaris Masjid Agung Demak, pada tanggal 4 Juli 2020, pukul 11.30 WIB

keemasan,²⁴ dengan ukuran keseluruhan panjang 181 cm, lebar 40,8 cm, dan tinggi 70 cm.²⁵



Gambar 1.1. Makam Raden Fattah tampak samping

Saat ini kompleks Masjid Agung Demak menjadi tempat wisata religi dari semua kalangan di seluruh Indonesia, setiap hari selalu ada pengunjung yang berdatangan, di Masjid Agung Demak juga setiap tahun selalu ada acara tahunan yang memperingati hari-hari besar, seperti Haul Raden Fattah yang bertepatan pada tanggal 13 Jumadil akhir setiap tahunnya, maulid Nabi dll. Berikut adalah profil Masjid Agung Demak :

PROFIL MASJID AGUNG DEMAK

1. Nomor ID Masjid Agung Demak

- a. Nomor ID Masjid Agung Demak : ID MASJID 01.5.14.21.11.000001.

²⁴ Berdasarkan wawancara dengan bapak Ainul Muthoo'in selaku takmir sekretaris Masjid Agung Demak, pada tanggal 22 Juli 2020, pukul 11.30 WIB

²⁵ Berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 22 Juli 2020, pukul 11.30 WIB .

Registrasi dalam Sistem Informasi Masjid (SIMAS) Direktorat Urusan Agama dan Pembinaan Syariah Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama RI.

- b. Nomor Registrasi Nasional : RNCB.20151218.04.000096
Registrasi Nasional dalam Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui SK Menteri No.243/M/2015.

2. Status Masjid Agung Demak

- a. Masjid Agung Demak adalah Masjid Bersejarah (Keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, Bab III Tipologi Masjid Huruf G)
- b. Situs Masjid Agung Demak adalah Cagar Budaya Peringkat Nasional (SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 243/M/2015, tertanggal 18 Desember 2015)
 - Nomor Registrasi Nasional: RNCB.20151218.04.000096 (SK Menteri No243/M/2015)
 - SK Penetapan : SK Menteri No049/M/1999
 - Peringkat Cagar Budaya: Nasional
 - Kategori Cagar Budaya: Situs

3. Status Tanah Masjid Agung Demak adalah tanah wakaf Badan

Kesejahteraan Masjid (BKM) Kabupaten Demak dengan nomor AIW / APAIW : K.1 / BA.02.3 / 763 / 11 / 1996. Adapun luas tanah yang ditempati Masjid Agung Demak adalah seluas 12.592 m², dengan luas bangunan induk masjid 537 m², dan tahun pertama berdiri 1474 M.

4. Jumlah Situs di Masjid Agung Demak

- a. Masjid Agung Demak (Bagunan Utama, Serambi, dan Pawestren)

- b. Kolam Wudhu Bersejarah
- c. Makam Kasultanan terdiri dari : Makam Kasepuhan, Makam Kaneman, dan Makam-makam Tua di Kompleks Masjid Agung Demak.
- d. Benda-benda Cagar Budaya Peninggala Bersejarah di Kompleks Masjid Agung Demak (di lingkungan masjid dan museum).

SUSUNAN PENGURUS TA’MIR MASJID AGUNG DEMAK

MASA KHIDMAH 2019 – 2021

Berdasarkan:

- 1. Surat Keputusan BKM Kab. Demak Nomor : 01/SK /I/2019 Tanggal : 01 Januari 2019**
- 2. Hasil Keputusan Raker Ta’mir Masjid Agung Demak, 2 April 2019**

NO	JABATAN	NAMA
I	Pelindung	1. Bupati Demak
		2. Ka.Kan.Kemenag Demak
II	Penasehat	1. KH. Drs. Muhammad Asyiq
		2. KH. Drs. Ahmad Anas, M.Si
		3. KH. Yasin Masyhadi
		4. Abdul Fatah, SH

		5. KH. Muhammad Zaenal Arifin Ma'shum
		6. H. Masduqi Shiddiq
		7. H. Moh. Zaini Dahlan
		8. H. Musyafa' Sya'roni, S.Pd.I
II	Pengurus	
	Ketua	Drs. KH. Abdullah Syifa'
	Wakil Ketua I (Bidang Idaroh)	Drs. H. Saronji Dahlan, MH
	Wakil Ketua II (Bidang Imaroh)	KH. Abdul Aziz Musyaffa'
	Wakil Ketua III (Bidang Ri'ayah)	DR.H. Dwi Wahyono, SH, CN, MH
	Sekretaris	Ainul Muthoo'in, S.Ag
	Wakil Sekretaris	H. Fatchan, S.Pd.I
	Bendahara	Ir. H. Ichwan Noor
	Wakil Bendahara	Hj. Rahmi Indah Suciati, SH, MH
	Koordinator Bidang Idaroh	H. Supiyo, SH, MH
	Seksi Administrasi dan Karyawan	H. Muhaimin, S.Pd.I, MH
		H. Abdullah Mahallie, SE
	Seksi Perencanaan	H. Abdul Chamid Dahlan

	Seksi Dokumentasi, Perpustakaan, dan Museum	Nur Hamid Akasah
	Seksi Makam	K. Ali Masyhar, S.S
	Koordinator Bidang Imaroh	Drs. Abdullah Zaeni
	Seksi PHBI	H. Muhammad Zaenuri
	Seksi Da'wah	H. Muhammad Faqih
	Seksi Ubudiyah	H. Muhammad Ihsan, SH
	Seksi Remaja Masjid	Alim Rois, S.Pd
	Seksi Kewanitaan	Dra. Hj. Maskanah
		Hj. Sri Nuryati, Sh, MH
		Dra. Hj. Zulaikhah, SH
	H. Harso Muhammad, ST	Koordinator Bidang Ri'ayah
	Seksi Pemeliharaan	H. Eko Yudhi Mahnanto, ST
	Seksi Kebersihan dan Kesucian	Drs. H. Setyo Budi Wibowo
	Seksi Peralatan dan IT	K. Muhammad Ismail Fahmi, AH
	Seksi Pertamanan	Suwagiyo
	Seksi Keamanan	Kapten Etok Sulistiyono
		IPTU Wigunadi

BAB IV

HASIL PENGUKURAN DAN ANALISIS ARAH KIBLAT PADA KOMPLEK PEMAKAMAN RADEN FATTAH DI DEMAK

Sejak arah kiblat berpindah dari Bait al-Maqdis di Palestina ke Ka'bah Bait al-Haram di Makkah maka mulai saat itu ditetapkanlah bahwa Ka'bah Bait al-Haram di Makkah sebagai kiblat bagi kaum muslimin di seluruh dunia untuk menghadap ketika melaksanakan shalat dan ketika mayat seorang muslim dimakamkan. Dengan demikian sudah seharusnya Masjid yang akan dibangun harus menghadap dengan tepat ke arah Ka'bah tersebut dengan cara apapun dan bagaimanapun. Sebagaimana kita ketahui saat ini telah ditemukan banyak cara yang dapat digunakan untuk menentukan arah kiblat mulai dari cara yang klasik sampai modern dengan tingkat keakuratan yang beragam. Sistem perhitungan modern biasanya dianggap lebih akurat daripada yang klasik dengan alasan bahwa data-data yang digunakan dalam perhitungan modern dianggap lebih lengkap dan teliti ditambah lagi dengan bantuan alat-alat hasil penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah sangat maju.

Namun sistem perhitungan klasik juga tidak bisa diabaikan karena ada beberapa sistem perhitungan klasik yang juga bisa dianggap akurat. Metode penentuan arah kiblat dengan menggunakan *Rashd al-Kiblat* adalah salah satu contoh metode yang sering digunakan sejak dulu sampai sekarang dalam menentukan arah kiblat dan hasilnya pun terbilang akurat. Berikut beberapa metode yang digunakan untuk mengukur arah kiblat

A. Metode Yang Digunakan Mengukur Arah Kiblat Komplek Pemakaman Raden Fattah

Membahas arah kiblat erat kaitannya dengan letak geografis suatu tempat, yakni berapa derajat jarak suatu tempat dari khatulistiwa yang lebih dikenal dengan istilah lintang dan berapa derajat letak suatu tempat dari garis bujur kota

Makkah. Letak geografis suatu tempat akan mempengaruhi *azimuth*, yaitu jarak dari titik utara kelingkaran vertikal melalui benda langit atau melalui suatu tempat diukur sepanjang lingkaran horizon menurut arah perputaran jarum jam.¹

Mengingat bahwa setiap titik di muka Bumi ini berada di permukaan bola Bumi maka perhitungan arah kiblat dilakukan dengan ilmu ukur segitiga bola (*Spherical Trigonometri*). Demi ketelitian hasil perhitungan yang dilakukan, maka sebaiknya perhitungan dilakukan dengan alat bantu mesin hitung atau kalkulator.²

Untuk perhitungan arah kiblat ada 3 titik yang diperlukan agar terhubung satu sama lainnya, yaitu :

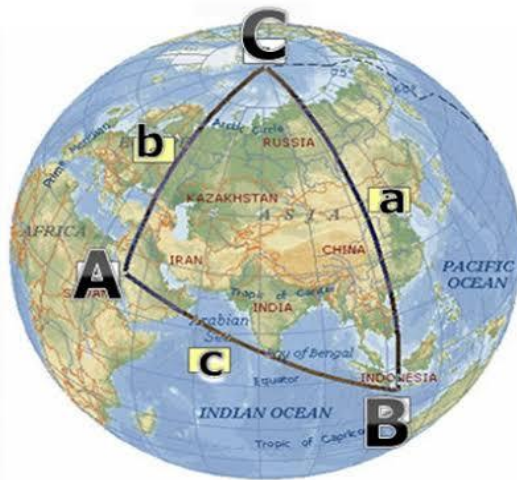
1. Titik A, terletak di ka'bah.
2. Titik B, terletak di lokasi yang akan dihitung arah kiblatnya.
3. Titik C, terletak dititik kutub utara.

Titik A dan titik C adalah dua titik yang tidak berubah, karena titik A adalah ka'bah sedangkan titik C adalah kutub utara. Sedangkan titik B senantiasa berubah tergantung pada tempat mana yang akan dihitung arah kiblatnya. Bila tiga titik itu dihubungkan dengan garis lengkung, maka terbentuklah segitiga bola ABC seperti dalam gambar dibawah ini.³

¹ A. Jamil, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)*, cet. IV, (Jakarta: AMZAH, 2016), hlm. 109.

² Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2008, 52

³ *Ibid.*, 52-53



Gambar 1.2 Penerapan Ilmu Ukur Segitiga Bola⁴

Metode atau cara penentuan arah kiblat di Indonesia secara historis mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Perkembangan pengukuran arah kiblat ini dapat dilihat dari alat-alat yang dipergunakan untuk mengukurnya, seperti *tongkat istiwa'*, *rubu' mujayyab*, *kompas*, dan *theodolite*. Selain itu, system perhitungan yang dipergunakan juga mengalami kemajuan. Baik mengenai data koordinat atau pun system ilmu ukurnya yang sangat terbantu dengan adanya alat bantu perhitungan seperti *kalkulator scientific* maupun alat bantu pencarian data koordinat yang semakin canggih seperti GPS (*Global Positioning System*). Pada saat ini metode yang sering digunakan untuk menentukan arah kiblat ada dua macam yaitu *Azimuth Kiblat* dan *Rasdhol kiblat*, atau disebut juga dengan teori sudut dan teori bayangan.⁵

1. Hisab Peraktis Menentukan Arah Kiblat

Pada saat ini metode yang sering digunakan dalam menentukan arah kiblat ada dua macam, yaitu :

⁴ Google.com diakses pada tanggal 10 Juli 2020, jam 09.41

⁵ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012) 29

a. Memanfaatkan bayang – bayang kiblat

Adapun langkah – langkahnya yang perlu ditempuh yaitu : *Pertama* menghitung arah kiblat suatu tempat. *Kedua* menghitung kapan matahari membuat bayang – bayang setiap benda tegak lurus mengarah persis ke ka'bah dan *Ketiga* mengamati bayang – bayang benda tegak lurus pada saat yang telah di dapat sebelumnya.

b. Memanfaatkan arah utara geografis (*truenorth*)

Jika menggunakan metode ini maka cara yang ditempuh seperti : *Pertama* menghitung arah kiblat suatu tempat. *Kedua* menentukan arah utara sejati (*true north*) dengan bantuan kompas, tongkat istiwa' atau theodolite dan *Ketiga* mengukur atau menarik arah kiblat berdasarkan arah geografis seperti yang dimaksud pada point kedua.⁶

Sementara itu, data–data yang dibutuhkan dalam proses perhitungan arah kiblat adalah : *Lintang Tempat*(ϕ), *Bujur Tempat* (λ), *Lintang Ka'bah* (ϕ^m), *Bujur Ka'bah* (λ^m).⁷ untuk data – data tersebut bisa didapat dari google earth, GPS, dll.

2. Azimuth Kiblat

Azimuth kiblat adalah arah atau yang menunjukan ke kiblat (*ka'bah*) untuk menentukan azimuth kiblat ini diperlukan beberapa data, antara lain :

a. Lintang tempat / *'Ardhul Balad* daerah yang kita kehendaki.

Lintang tempat adalah jarak dari daerah yang kita kehendaki sampai dengan katulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Katulistiwa adalah lintang 0° dan titik kutub bumi adalah lintang 90°. Jadi nilai lintang

⁶ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2011), 45.

⁷ *Ibid.*, 46

berkisar antara 0° sampai dengan 90° . di sebelah selatan katulistiwa disebut lintang selatan (LS) dengan tanda negative (-) dan di sebelah utara katulistiwa disebut lintang utara (LU) dan diberi tanda positif (+).

- b. Bujur tempat / *Thulul Balad* daerah yang kita kehendaki.

Bujur tempat adalah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang melalui kota *Greenwich* dekat London, berada di sebelah barat kota *Greenwich* sampai 180° disebut bujur barat (BB) dan disebelah timur kota *Greenwich* disebut bujur timur (BT).

- c. Lintang dan Bujur kota Makkah (*ka'bah*)

Besarnya data lintang Makkah adalah $21^\circ 25' 21.17''$ LU, dan bujur Makkah ialah $39^\circ 49' 34.56''$.⁸

Cara mengitung arah kiblat metode Azimuth Kiblat Data yang diperlukan adalah :

- 1) Lintang Tempat : $-6^\circ 53' 40''$ LS
- 2) Bujur Tempat : $110^\circ 38' 13''$ ⁹
- 3) Lintang Ka'bah (kota Makkah) : $21^\circ 25' 21.17''$ LU
- 4) Bujur Ka'bah (kota Makkah) : $39^\circ 49' 34.56''$ BT

Dengan rumus

$$\text{Cotan } Q = \tan LM \times \cos LT \times \text{cosec SBMD} - \sin LT \times \cotg SBMD$$

Keterangan :

Φ^m = Lintang Ka'bah

Φ^x = Lintang Tempat

λ^m = Bujur Ka'bah

λ^x = Bujur Tempat.

SBMD = Selisih Bujur Makkah Daerah

⁸ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 30.

⁹ Aplikasi Google Earth diakses pada tanggal 28 Juni 2020, jam 09.41

Menghitung arah kiblat kompleks pemakaman Raden Fattah Demak.

$$\text{SBMD} = \lambda^m - \lambda^x$$

$$= 110^\circ 38' 13'' - 39^\circ 49' 34.56''$$

$$= 70^\circ 48' 38.44''$$

$$\text{Cotan AQ} = \tan \Phi^m \times \cos \Phi^x : \sin \text{SBMD} - \sin \Phi^x : \tan \text{SBMD}$$

Cara pencet kalkulator :

$$\text{Shift tan } (\tan 21^\circ 25' 21.17'' \times \cos -6^\circ 53' 40'' : \sin 70^\circ 48' 38.44'' - \sin - 6^\circ 53' 40'' : \tan 70^\circ 48' 38.44'')^{x-1} = 65^\circ 34' 19.87''$$

$$\text{Arah kiblat (AQ)} = 65^\circ 34' 19.87'' \text{ UB (utara – uarat)}$$

$$\text{Arah kiblat} = 90^\circ - 65^\circ 34' 19.87''$$

$$= 24^\circ 25' 40.13'' \text{ BU (barat – utara)}$$

$$\text{Azimuth kiblat} = 360 - 65^\circ 34' 19.87''$$

$$= 294^\circ 25' 40.13''$$

Jadi untuk arah kiblat kompleks pemakaman Raden Fattah Demak adalah **65° 34' 19.87''** dari titik utara ke barat atau **24° 25' 40.13''** dari titik barat ke utara

3. Rasdhul kiblat.

Rasdhul kiblat adalah penentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjukan arah kiblat. Ketentuan ini ditetapkan pada tanggal 27 atau 28 Mei dan tanggal 15 atau 16 Juli pada tiap – tiap tahunnya.¹⁰

Mengukur kiblat dengan fenomena Rasdhul kiblathanya dapat dilakukan di siang hari yang cerah. Selain itu, metode ini hanya berlaku di daerah yang lokasinya berselisih maksimum sekitar 5 hingga 5,5 jam dari kota Makkah, baik disekitar timur (Asia) atau barat (Afrika dan Eropa), kecuali untuk daerah

¹⁰ Kementrian Agama, *Ilmu Falak Praktis*, Jakarta : Sub Direktorat Pembinaan Syari'ah dan Hisab Rukyat Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementrian Agama Republik Indonesia. 2013, Cet I, Hal 45

abnormal atau tempat yang berlintang besar di mana interval siang dan malamnya tidak seimbang, atau ekstremnya didekat kutub utara ketika matahari selalu ada di atas ufuk.¹¹

Dan menurut Slamet Hambali peristiwa Rasdhul kiblat dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu Rasdhul kiblat local dan Rasdhul kiblat *Global*.¹² *Rashdul* kiblat lokal adalah salah satu metode pengukuran arah kiblat dengan memanfaatkan posisi Matahari saat memotong lingkaran kiblat suatu tempat, sehingga semua benda yang berdiri tegak lurus pada saat tersebut bayangannya adalah menunjuk arah kiblat di suatu tempat tertentu.¹³

Sedangkan *rashdul kiblat* global adalah petunjuk arah kiblat yang diambil dari posisi Matahari ketika sedang berkulminasi (merpass) di titik *zenith* Ka'bah, yang terjadi sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu setiap tanggal 27 Mei (tahun kabisat) atau 28 Mei (tahun basithah) pada pukul 16.18 WIB dan setiap tanggal 15 Juli atau 16 Juli pada pukul 16.27 WIB. Setiap tanggal dan jam tersebut, semua bayangan benda yang berdiri tegak lurus di permukaan Bumi menunjukkan arah kiblat karena ia berimpit dengan jalur Ka'bah, sehingga pada waktu-waktu itu baik sekali untuk mengecek dan menentukan arah kiblat.¹⁴ Peristiwa ini lebih dikenal dengan istilah *Kiblat Day* (hari penentuan arah kiblat), *Yaumu Roshdi al-Qiblah* atau istilah lain *Istiwa' A'zham*.¹⁵

Untuk itu pada hari Kamis tanggal 16 Juli 2020 jam 16.27 WIB, penulis mencoba mengukur ulang arah kiblat kompleks pemakaman Raden Fattah di Demak menggunakan metode klasik yaitu Rasdhul kiblat *global*, dari hasil pengukuran tersebut dapat dipastikan jika arah kiblat kompleks pemakaman

¹¹ Zainul Arifin, *Ilmu Falak*, (Yogyakarta : Lukita, 2012). 23

¹² Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 45

¹³ *Ibid.*, 45.

¹⁴ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam*, 72

¹⁵ Ahmad Wahidi, Evi Dahliyat Nuroini, *Arah Kiblat dan Pergeseran Lempeng Bumi Perspektif Syar'iyah dan Ilmiah (Seri Integrasi)*, cet. II, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012). 54.

Raden Fattah tidak sesuai arah kiblat yang seharusnya, artinya posisi kompleks pemakaman Raden Fattah dengan data lintang tempat $-6^{\circ} 53' 40''$ LS, bujur tempat $110^{\circ} 38' 13''$ BT, dengan nilai azimuth kiblatnya adalah $294^{\circ} 25' 40.13''$ UTSB atau $24^{\circ} 25' 40.13''$ dari arah barat ke utara. Dengan data arah tersebut, bisa diartikan arah kiblat kompleks pemakaman Raden Fattah kurang $12^{\circ} 1'$ ke arah utara. Yang mana pergeseran 1 derajat di daerah Indonesia yang berada di katulistiwa akan menyebabkan kemelencengan 111 derajat dari kota Makkah.¹⁶

Penulis memilih rasdhul kiblat untuk pengukuran ulang kompleks pemakaman Raden Fattah karena metode rasdhul kiblat ini kiranya dapat dijadikan penduan atau cara yang bisa mempermudah. Metode rasdhul kiblat juga merupakan cara yang paling sederhana, bebas hambatan dan tanpa memerlukan alat yang mahal. Penentuan menggunakan kompas masih terganggu oleh pengaruh medan magnet. Dengan demikian arah mata angin yang ditetapkan berdasarkan jarum pada kompas, belum tentu menentukan arah yang sebenarnya.¹⁷ Memang ada banyak metode atau cara yang digunakan untuk menentukan arah kiblat. Diantaranya menggunakan segitiga kiblat, trigonometri bola yang diaplikasikan untuk mencari azimuth kiblat, dll.

Seperti yang diketahui, sudut arah kiblat di wilayah Indonesia berkisaran dari 292 derajat samapi dengan 2.960 derajat sehingga jika dihitung dari arah baat antara 24 dan 26 derajat. Sudut kiblat juga dapat diaplikasikan dengan menggunakan beberapa alat, misalnya memakai rubu' mujayab, segitiga kiblat, atau peralatan yang teknologi sudah modern semacam theodolite dan global positioning system (GPS).¹⁸

¹⁶ Ahmad Izzudin “Menyoal Fatwa MUI Tentang Arah Kiblat” – dalam seminar Nasional *Menggugat Fatwa MUI No. 3 th. 2010*. Prodi Ilmu Falak Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, (Semarang : Kamis, 27 Mei 2010), 3-4

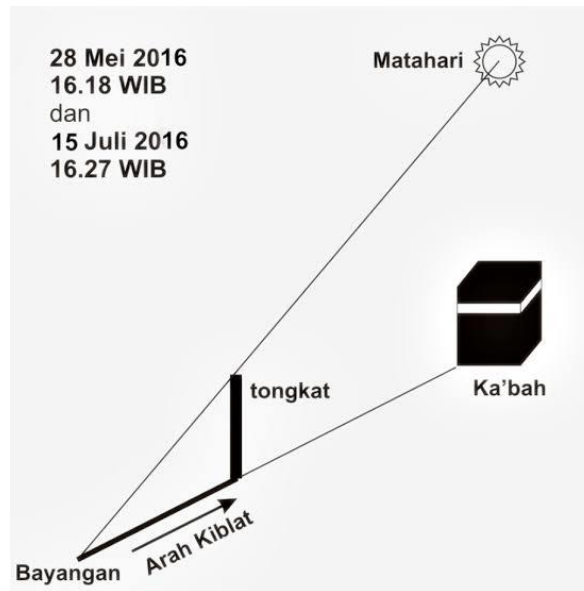
¹⁷ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak*, 54.

¹⁸ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, 168.

Adapun rasdhul kiblat adalah cara klasik yang tetap diyakini kesahihannya. Metode ini didasarkan pada pencatatan bayang – bayang matahari pada waktu tertentu setelah kita mengetahui lintang dan bujur tempat serta mengetahui lintang dan bujur ka’bah. Rasdhul kiblat bisa menjadi metode alternatif untuk orang yang tidak mengerti bagaimana perhitungan arah kiblat yang benar. Karena penerapan pengecekannya mudah dan praktis sekaligus sangat akurat, kita hanya perlu mendirikan tongkat tegak lurus di atas tempat datar yang tersinari cahaya matahari, dan untuk mendapatkan bayangan kiblat pada jam tertentu.

Rasdhul kiblat ini dideskripsikan dengan posisi matahari yang memiliki nilai deklinasi yang hamper sama dengan lintang ka’bah. Ketika bayangan matahari tiap benda yang berdiri tegak lurus pada pukul 12.00 MMT (Makkah Mean Time) ini menunjuk arah kiblat, maka bayangan matahari pada tiap benda berdiri tegak lurus akan membentuk garis arah kiblat. Gambaran itu terjadi ketika matahari muncul dari barat sehingga bayangan tongkat pada pukul 16.27 WIB membentuk garis ketimur serong ke utara (membelakangi arah kiblat). Saat itu pula kita bisa memanfaatkannya untuk mengecek ulang arah kiblat Masjid, musala, pemakaman, termasuk musalah yang berada dirumah. Tujuannya hanya satu, yakni memantapkan suatu ibadah tertentu terutama shalat.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*, 168.



Gambar 1.2 Rasdhul Kiblat²⁰

B. Analisis Arah Kiblat Komplek Pemakaman Raden Fattah Di Demak

Komplek pemakaman Raden Fattah yang berada dilingkungan Masjid Agung Demak yang berdiri di atas tanah wakaf yang saat ini menjadi tempat wisata religi bagi masyarakat dari seluruh kalangan pada tahun 2010 lalu Masjid Agung Demak pernah dilakukan pengecekan ulang terhadap arah kiblat secara terbuka. Ketua BHRD (Badan Hisab Rukyah Daerah) Kabupaten Demak, Muzamil, menjelaskan bahwa upaya melakukan pengecekan arah kiblat Masjid Agung Demak didasari adanya instruksi dari Kemenag (Kementerian Agama) pusat pada tahun 2007 agar BHRD di tiap kabupaten mengecek arah Kiblat Masjid Agung yang ada di tempatnya masing-masing. Dan pada tahun 2008, tepatnya tanggal 15 Juli, BHRD Demak bersama dengan takmir Masjid Agung Demak, dengan memanfaatkan rasdhul kiblat, melakukan pengecekan. Hasilnya diketahui bahwa arah kiblat Masjid Agung Demak tidak sama dengan bayangan matahari pada rasdhul kiblat pada saat itu. Namun hasil ini tidak dipublikasikan, khawatir akan

²⁰ Google.com diakses pada tanggal 19 Juli 2020, jam 17.38

menimbulkan polemik. Hasil itu hanya diketahui oleh BHRD Demak dan Takmir Masjid Agung Demak saja.²¹

Setelah dua tahun, BHRD Demak dan takmir Masjid Agung Demak melakukan pengecekan ulang lagi terhadap arah kiblat Masjid Agung Demak. Pada Kamis dan Jumat (15 dan 16 Juli 2010), tepat sewaktu rasdhul kiblat(hari saat matahari di atas Ka'bah sehingga bayangannya menunjuk ke arah kiblat), Tim Hisab Rukyah Jateng, di antaranya Ahmad Izzuddin dan Slamet Hambali, bersama Badan Hisab Rukyah Demak mengukur kembali arah kiblat Masjid Agung Demak. Pengukuran ulang itu disaksikan para kiai takmir Masjid, termasuk ketua umum takmir Muhammad Asyiq, yang juga Wakil Bupati Demak waktu itu. Dengan berbagai metode yakni penentuan utara sejati dengan bayangan matahari, menggunakan tiga teodolite dan GPS, serta metode *rasdhul kiblat* yakni pukul 16.27 WIB pada hari itu, dihasilkan data yang sama. Program pengecekan ulang arah kiblat atau biasa disebut verifikasi arah kiblat sendiri sudah ada dan mulai dilakukan awal tahun 2008 di seluruh Masjid-Masjid yang berada di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.²²

Dengan adanya pengecekan ulang arah kiblat Masjid Agung Demak dengan BHRD maka Masjid Agung Demak diberikan sertifikat arah kiblat yang diberikan oleh Kamenag setempat, namun sertifikat tersebut bukan disimpan oleh pihak Masjid Agung Demak melainkan disimpan oleh Kamenag.²³ Tujuan utama program verifikasi arah kiblat oleh Kementerian Agama adalah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam hal penertiban arah kiblat sebagai penyempurnaan ibadah shalat. Sebagaimana terdapat dalam fatwa MUI dijelaskan

²¹Ahmad Munif, Tesis, "*Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*", (Semarang : IAIN Walisongo, 2013).

²² Siti Arofah, "Persepektif Masyarakat Kecamatan Brebes Terhadap Verifikasi Arah Kiblat Oleh Kementerian Agama Kabupaten Brebes". (Semarang : UIN walisongo. 2019).65

²³ Berdasarkan wawancara dengan bapak Ainul Muthoo'in selaku takmir sekertaris Masjid Agung Demak, pada tanggal 22 Juli 2020, pukul 11.30 WIB

bahwa perlunya menetapkan fatwa arah kiblat untuk dijadikan pedoman oleh masyarakat.²⁴

Obyek kegiatan verifikasi arah kiblat pada dasarnya adalah semua tempat yang digunakan umat Islam untuk melaksanakan atau menyelenggarakan kegiatan peribadatan, seperti Masjid, musala, langgar dan tempat lainnya yang membutuhkan pengukuran arah kiblat, seperti lapangan untuk pelaksanaan shalat dua hari raya, Idhul Fitri dan Idhul Adha, serta komplek pemakaman muslim, musala rumah pribadi, hotel, mall, dan lain-lain. Untuk tempat-tempat yang sudah disebutkan di atas bisa dilakukan verifikasi arah kiblat, baik itu pada saat awal pembangunan maupun untuk pengecekan/kalibrasi arah kiblat.²⁵

Pengadaan pelayanan verifikasi arah kiblat termasuk dalam konteks perubahan sosial yaitu cara pandang terhadap syariat Islam yang dituntut untuk selalu mengikuti dan menyesuaikan dengan perkembangan yang ada di masyarakat.²⁶ Program verifikasi arah kiblat oleh Kementerian Agama menjadi salah satu solusi dalam hal menyempurnakan dan mengkhususkan masyarakat dalam beribadah.²⁷ Mengingat Masjid Agung Demak adalah Masjid tertua ada kemungkinan menjadi acuan masyarakat untuk menentukan arah kiblat bagi Masjid-Masjid atau musalah-musalah sekitar.

²⁴ Isi fatwa MUI No. 5 Tahun 2010 Tentang Arah Kiblat (c) yaitu bahwa oleh karena itu, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia memandang perlu menetapkan fatwa tentang arah kiblat, untuk dijadikan pedoman bagi masyarakat.

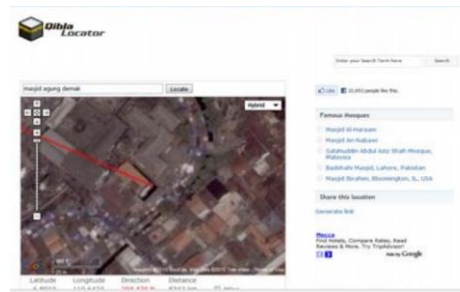
²⁵ Siti Arofah, Skripsi “Persepektif Masyarakat, 64-65

²⁶ Siti Ngizunafisah, Skripsi, “Dampak Sertifikasi Arah Kiblat Terhadap Masyarakat Kulon Progo”, (Yogyakarta : Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga. 2016). 201

²⁷ Siti Arofah, Skripsi “Persepektif, 66

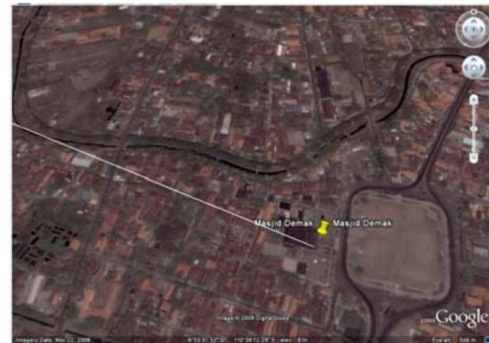
Masjid Agung Demak mengalami kemelencengan sebesar $12^{\circ} 01'$, (lihat gambar no. 1 yang diambil dari Qiblalocator). Pengukuran dilakukan dengan berbagai macam metode, dari metode yang paling sederhana sampai metode yang tergolong modern.

Pengukuran kembali terhadap masjid Agung Demak dilakukan oleh tim Badan Hisab Rukyah Jawa Tengah dengan ahlinya Slamet Hambali dan Ahmad Izzuddin, Badan Hisab Rukyah Kota Demak, dan disaksikan para kyai takmir masjid, termasuk ketua umum takmir Muhammad Asyiq yang juga wakil bupati Demak.



Gambar. 1

Pengukuran kembali masjid Agung Demak dilakukan tepat pada waktu yaumi rashdul kiblat yaitu pada hari Kamis dan Jumat, 15 dan 16 Juli 2010 dengan penentuan utara sejati dengan bayangan matahari, menggunakan tiga teodolite, GPS, dan metode rashdul kiblat pada pukul 16.28.21 WIB. Semua metode yang digunakan menghasilkan data yang sama.



Gambar. 2

Posisi masjid Agung Demak dengan lintang $06^{\circ} 53' 41,2''$ LS dan bujur $110^{\circ} 38' 15,4''$, arah kiblatnya adalah $294^{\circ} 25' 39,4''$ UTBS atau $24^{\circ} 25' 39,4''$ dari arah Barat ke Utara.¹⁸ Data tersebut menyatakan shaf kiblat masjid Agung Demak kurang $12^{\circ} 01'$ ke Utara. Lihat gambar no. 2 yang diambil dari Google earth.

Dilihat dari kemelencengan arah kiblat pada komplek pemakaman Raden Fattah yang begitu jauh dari arah kiblat yang seharusnya itu sangat disayangkan. Sedangkan dalam syariat Islam jenazah muslim diharuskan bahkan ada yang mewajibkan menghadapkannya ke arah kiblat.

Para ahli fikih Islam terbagi menjadi dua golongan dalam menghukumi hal di atas. *Pertama*, posisi mayat wajib menghadap ke arah kiblat. Golongan ini adalah dari kebanyakan ulama' Syafi'iyah (pengikut Imam Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, w. 204 H) dan Hanabilah (pengikut Imam Ahmad Muhammad Ibn Hanbal, murid Ibn Abbas dan Al-Imam Al-Syafi'i, w. 241 H)²⁸. *Kedua*, para ulama' Malikiyyah (pengikut Imam Malik bin Anas, w. 179 H) dan Khanafiyah yang berpendapat bahwa tata cara tersebut hanya bersifat sunah saja dan tidak wajib.²⁹

Secara umum semua pendapat harus menghadap kiblat baik wajib maupun sunah. Landasannya adalah hadits Rasulullah saw., yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dan At-Tirmidzi :

عن عمير ابن قتادة الليثي – وكانت له صاحبة . قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
الكعبة قبلتكم احياء وامواتا

Artinya: “Dari Umair bin Qadath Al-Lais/i – dan beliau mempunyai istri. Rasulullah SAW bersabda : ka’bah merupakan kiblat kamu, baik dalam masa hidup maupun setelah mati”.³⁰

Bahkan dalam literature fikih terdapat perintah untuk membongkar makam, jika makam tersebut membelakangi kiblat atau tidak menghadap ke arah kiblat

²⁸ Baca: Abdul Rahman Al-Jaziri, *Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah*, (Beirut: Dar AlKutub Al-'Ilmiyyah, t. t.), hlm. 485-486. Lihat juga dalam kitab terkenal karangan Taqiyuddin Abi Bakr Ad-Damsyiqy, *Kifayat Al-Akhyar*, (Semarang: Toha Putra, t. t.), juz. I, hlm. 168-169.

²⁹ Muhammad Ali As-Saabuni, *Rawai'ul Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Minal Qur'an* (Jakarta : Dinamika Berkah Utama, t. t.). 124

³⁰HR. Imam Abu Daud nomor 7.875, Imam an Nasa-i juz 2, hlm. 165.

dengan catatan selagi jenazah belum rusak, maka harus digali dan wajib dikoreksi arah kiblatnya³¹. Dalam pandangan ulama ahli fikih terjadi ke *khilafan* dalam persoalan penggalian makam bagi jenazah yang tidak menghadap kiblat, akan tetapi menjadi *ijma* ' para ulama ahli fikih akan kewajiban menghadap kiblat untuk memakamkan jenazah³²

Syekh Salim bin Sumair Al-Hadlrami dalam kitabnya *Safinatun najah* menyebutkan 4 hal yang bisa menjadi alasan sebuah kubur boleh dibongkar lagi. Dalam kitab tersebut beliau menuturkan:

ينبش الميت لأربع حصال : للغسل اذا لم يتغير ولتوجيهه الى القبلة وللمال اذا د فن معه وللمرأة اذا د فن جنينها معها وامكنت حياته.³³

Artinya: “mayit yang telah dikubur boleh digali kembali dengan empat alasan: pertama untuk memandikannya bila kondisinya masih belum berubah, kedua untuk menghadapkannya ke arah kiblat, ketiga karena adanya harta yang ikut terkubur bersamanya, dan terakhir bila si mayit seorang perempuan yang didalam perutnya terdapat janin yang dimungkinkan hidup”

Bila jenazah yang telah dikubur ternyata tidak dihadapkan ke arah kiblat maka wajib hukumnya menggali kembali makam tersebut untuk kemudian jenazah dihadapkan ke arah kiblat, dan ini dengan catatan bila jenazah masih belum berubah kondisinya, dan belum berbau.³⁴

³¹ Hasan bin Ahmad al-Kaff, *Taqrirot as-Sadidah*, (Surabaya : Darul Ulum al-Islamiyah, 2006). 387

³² Indrawati, Skripsi, “Uji Akurasi Arah Kiblat Pemakaman Berdasarkan Metode Sinus Cosinus (Studi di Kelurahan Purwodadi Malang)” (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2012). 2

³³ Salim bin Sumair Al-Hadlrami, *SyarahSafinatun Najah*, (Semarang : Pustaka ‘Aalawiyah, t. t.), 106

³⁴ <https://islam.nu.or.id/post/read/83256/empat-alasan-kuburan-boleh-digali-lagi>. Diakses pada tanggal 21 Juli 2020 jam 14.00 WIB.

Maka dalam hal ini kompleks pemakaman Raden Fattah tidak perlu dibongkar ulang walaupun arah kiblatnya tidak sesuai, karena sesuai dalam kitab *Safinatun Najah* yang telah disebutkan di atas bahwa makam – makam di kompleks pemakaman Raden Fattah pun termasuk makam yang sudah berusia ratusan tahun yang sangat dihormati oleh masyarakat sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan yang telah dijelaskan sejak awal, yaitu tepatnya pada kerangka teori. Sejarah berdirinya kompleks pemakaman Raden Fattah, sejarah pengukuran arah kiblat kompleks pemakaman Raden Fattah, serta keakurasian arah kiblat pada kompleks pemakaman Raden Fatta, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Raden Fattah adalah pendiri Kesultanan Demak yang memerintah tahun 1475-1518. Makam Raden Fattah berada di sebelah utara Masjid Agung Demak, karena dilihat dari beberapa aspek yang mendasari diantaranya *Pertama* aspek Pemerintahan. *Kedua* aspek Adabiyah dan *Ketiga* Aspek Filosofis. Raden Fattah mengikuti makam gurunya yakni Sunan Ampel yang berada didekat masjid ini adalah aspek adabiyahnya seorang murid terhadap gurunya, dan makam Raden Fattah berada di sebelah Masjid Agung Demak mengacu pada makam Nabi Muhammad yang berada di Masjid Nabawi, dan makam-makam para sahabat serta para wali kebanyakan dimakamkan didekat Masjid.
2. Sejarah pengukuran arah kiblat kompleks pemakaman Raden Fattah tidak lepas dari sejarah arah kiblat Masjid Agung Demak, karena bangunan kompleks pemakaman Raden Fattah mengikuti arah bangunan Masjid Agung Demak, dan Masjid Agung Demak arah kiblatnya mengikuti pengimaman Masjid Agung Demak yang terdapat *Bulus* didalamnya.

3. Dari hasil penelitian penulis menggunakan rasdhul kiblat global yang dilakukan pada tanggal 16 Juli 2020, maka arah kiblat komplek pemakaman Raden Fattah kurang 12° 1' ke arah utara dari arah kiblat yang sebenarnya.

B. Saran

1. Meskipun masjid sudah berdiri permanen sehingga menyulitkan perubahan posisi, tetapi masih ada solusi lain untuk membenarkan arah kiblat jama'ah yaitu dengan cara merubah posisi shaf shalat yang ada dengan mengarahkannya sesuai dengan arah kiblat yang sebenarnya.
2. Membuat acuan arah kiblat, sehingga jika sewaktu-waktu terjadi perbaikan, renovasi maupun pembongkaran maka bisa mengacu kepada acuan tersebut.

C. Penutup

Alhamdulillah Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta Salam tercurah tidak habis kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi akhir zaman sekaligus inspirator dalam penulisan skripsi ini. Meskipun skripsi ini dibuat dengan segala peluh dan perjuangan seoptimal mungkin, namun penulis yakin masih banyak kekurangan dan kelemahan sehingga perlu adanya saran dan kritik bersifat konstruktif demi kebaikan dan berdoa semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya dan semoga kelak tulisan ini dapat menjadi bukti amal jariyah penulis dalam menyebarkan kebaikan dan kebajikan. Aamiin

DAFTAR PUSTAKA

Buku/ Kitab

Abi Dawud, Sunan, 2002. *Bab Fil Washaya*, Riyadh: li Shahibaha Sa'id Bin Adurahman al-Rasyid.

Amar, Imron, t. t. *Sejarah Ringkas Kerajaan Islam Demak*, Kudus : Menara Kudus.

Anasom, Ismawati, dan Naili Anafah. 2019. *Sejarah Kasultanan Demak-Bintoro (Sultan Fatah, Masjid Agung Demak-Bintoro)*, (Semarang : LP2M Universitas Islam Negri Waliongo).

Ali As-Saabuni, Muhammad. *Rawai'ul Al-Bayan Tafsir Ayat Al-Ahkam Minal Qur'an*. Jakarta : Dinamika Berkah Utama.

Al-Maghribi, Muhammad. *Mawahib Al-Jalil Li Syarkhi Mukhtasar Khalil*, (Beirut : Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, t. t.), juz. II,

Arifin, Zainul, 2012, *Ilmu Falak*, Yogyakarta : Lukita.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktik*. Jakarta : penerbit Rineka Cipta

Asy- Syafi'I, Imam, 2014, *Al Umm*, Jakarta : Pustaka Azzam.

Azahri, Susikna, 2011, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam Dan Sains Modern*, cet.III, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah.

Azwar, Sayfudin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Az-Zuhaili, Wahbah, 2011, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta : Darul Fikri.

Departemen Agama Republik Indonesia, t. t., *Al-Qur'an dan Terjemah Special For Women*, Bandung : Syaamil Quran.

- Fachruddin, 1992, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, jld. I, cet. I.
- Hamka, t. t. *Sejarah Umat Islam Jilid IV*, Bandung : Bulan Bintang.
- HR. Imam Abu Daud nomor 7.875, Imam an Nasa-i juz 2.
- Hasan, Iqbal. 2004. *AnalisisDataPenelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Izzuddin, Ahmad. 2006. *Ilmu Falak Praktis, Metode Hisab Rukyat dan Solusi Permasalahann*. Semarang: Komala Grafika
- _____, 2012, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- _____. 2010, “ Menyoal Fatwa MUI Tentang Arah Kiblat” – dalam seminar Nasional *Menggugat Fatwa MUI No. 3 th. 2010*. Prodi Ilmu Falak Fakultas Syari'ah , Semarang : IAIN Walisongo.
- Jaelani, Achmad Dkk. 2012, *Hisab Rukyat Menghadap Kiblat (Fiqh, Aplikasi Praktis, Fatwa dan Shpftware)*, Semarang : Pustaka Al-Hilal.
- Jamil, Ahmad. 2016, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)*, cet. IV, Jakarta: AMZAH.
- Kadir, Ahmad, 2012, *Fiqh Qiblat*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2012.
- _____, 2007, *Cara Praktis Menentukan Arah Kiblat Masjid*. Cet. Ke-2, Palu : Yamura Press.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif – Kuantitatif* . Malang : UIN Malang Press
- Khazin, Muhyiddin. 2008, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Buana Pustaka.

Muhammad bin Isya Ibnu Saurah, Abi Isya. t. t., *Jami''u Shahih Sunanut at-Tirmidzi*, Bairut: Darul Kutubil „Ilmuyyah.

Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Abi Abdillah, t. t., *ShahihBukhari*, Mesir: Mustafasl-Babi al-Halabi, 1345 H, Juz III.

Munif, Ahmad, “Kontroersi Fiqih Arah Kiblat: Studi Kompatif Atas Fiqih-Mitologis Dan Fiqih-Falak Di Masjid Agung Demak”, *Isti'dal*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2014, hlm, 41-54.

Rasjid, Sulaiman. 2010, *Fiqh Islam*, Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Sarosa, Samiaji. 2012. *Penalitian Kualitatif : Dasar – dasar*. Jakarta : PT Indeks

Sabiq, Sayyid. 2004. *Fiqih Sunnah*, Jakarta: Darul Fath.

_____. 2009, *Fiqih Sunnah*, Jakarta : Pena Pundi Aksara.

Shodikin, Ahmad, t. t., *Kisah Raden Fattah dan Silsilahnya*, Putra Bintoro.

Sumair Al-Hadlrami, Salim bin. t. t.,*SyarahSafinatun Najah*, Semarang : Pustaka ‘Aalawiyah.

Wahidi, Ahmad, Evi Dahliyatini Nuroini. 2012 *Arah Kiblat danPergeseran Lempeng Bumi Perspektif Syar'iyah dan Ilmiah(Seri Integrasi)*, cet. II, Malang: UIN-Maliki Press.

Skripsi/ Tesis

Arofah, Siti. 2019 “Persepektif Masyarakat Kecamatan Brebes Terhadap Verifikasi Arah Kiblat Oleh Kementrian Agama Kabupaten Brebes”. Semarang : UIN walisongo.

Kuncoro, Kathon Bagus. 2016 “Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani”. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim

Munfi, Ahmad. 2013. *“Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak”*, Semarang : IAIN Walisongo.

Nawawi, M. Mannan. 2011. “Studi Analisis Metode penentuan Arah Kiblat Maqbarah BHRD Kabupaten Rembang”. Semarang : IAIN WALISONGO

Ngizunafisah, Siti. 2016 Skripsi, “Dampak Sertifikasi Arah Kiblat Terhadap Masyarakat Kulon Progo”, Yogyakarta : Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga.

Putri, Hasna Tuddar.2010. “Pergulatan mitos dan sains dalam penentuan arah kiblat (studi kasus pelurusan arah kiblat Masjid Agung Demak””. Semarang : IAIN Walisongo.

Wawancara

wawancara dengan bapak Ainul Muthoo’in selaku takmir sekertaris Masjid Agung Demak.

wawancara dengan bapak Abdullah Syifa’ selaku ketua takmir Masjid Agung Demak.

Internet/ Wabset

<https://www.kcdnews.com/2016/05/mitos-arrah-kiblat-masjid-agung-demak.html>

<https://islam.nu.or.id/post/read/83256/empat-alasan-kuburan-boleh-digali-lagi>.

<https://Google.com>.

Aplikasi Google Earth

LAMPIRAN – LAMPIRAN



Makam Raden Fattah, Raden Patiunus, dan makam istri Raden Fattah



Waktu pengukuran menggunakan *rasdhul kiblat* globa



Hasil pengukuran menggunakan *rasdhulkiblat* global.



Wawancara dengan bapak Ainul Mutho'in, selaku Sekertaris Takmir Masjid Agung Demak.

**WAWANCARA DENGAN BAPAK AINUL MUTHOO'IN SELAKU
SEKERTARIS TAKMIR MASJID AGUNG DEMAK.**

- Penulis : Assalamu'alaikum Wr. Wb.
- Pak Thoin : Wa'alaikumsalam Wr. Wb.
- Penulis : Mohon maaf mengganggu waktunya pak, saya Munfiqotul Aliyah, mahasiswa dari UIN Walisongo Semarang, mau menanyakan beberapa hal terkait penelitian yang saya kerjakan di sini.
- Pak Thoin : iya silahkan, apa yang mau ditanyakan.
- Penulis : Bagaimana sejarah berdirinya komplek pemakaman Raden Fattah?
- Pak Thoin : Makam Raden Fattah berada di sebelah utara Masjid Agung Demak, karena jika dilihat dari sebuah mitos Raden Fattah berwasiat untuk mengikuti makam gurunya yakni Sunan Ampel yang berada didekat masjid, akan tetapi jika dilihat dari segi historis makam Raden Fattah berada di sebelah Masjid Agung Demak mengacu pada makam Nabi Muhammad yang berada di Masjid Nabawi, dan makam-makam para sahabat serta para wali kebanyakan dimakamkan didekat Masjid
- Penulis : Bagaimana sejarah penentuan arah kiblat komplek pemakaman Raden Fattah?
- Pak Thoin : Sejarah pengukuran arah kiblat komplek pemakaman Raden Fattah tidak lepas dari sejarah arah kiblat Masjid Agung Demak, karena bangunan komplek pemakaman Raden Fattah mengikuti arah bangunan Masjid Agung Demak, dan Masjid Agung Demak arah kiblatnya mengikuti pengimaman Masjid Agung Demak yang terdapat *Bulus* didalamnya.

Penulis : Apakah arah kiblat komplek pemakaman Raden Fattah sebelumnya pernah dilakukan pengecekan ulang?

Pak Thoin : Komplek pemakaman Raden Fattah sebelumnya belum pernah dilakukan pengecekan atau pengukuran arah kiblatnya, ini baru pertama kali dilakukan.

Penulis : Kalau begitu mungkin cukup itu saja pertanyaannya pak, terima kasih banyak atas waktu dan perhatiannya pak.

Pak Thoin : iya sama – sama mbak.